

— NOVELET —

SECANGKIR KOPI, SEJUTA PERSPEKTIF



*“Di antara pahitnya kopi dan hangatnya kebersamaan,
manusia belajar bahwa kebenaran tak pernah tunggal,
ia lahir dari sejuta sudut pandang.”*

oleh *Slamet Riyadi*

PROLOG: Warung yang Tak Pernah Sepi

Langit Desa Awan Biru masih gelap ketika Mbah Karyo bangun dari tidurnya. Jam dinding tua di dinding kamarnya menunjukkan pukul tiga lewat sepuluh menit. Seperti biasa, ia tidak pernah memerlukan alarm. Tubuhnya sudah terbiasa dengan ritme yang sama selama tiga puluh tujuh tahun terakhir, sejak ia mewarisi warung kopi ini dari ayahnya, yang juga mewarisinya dari kakeknya.

Desa Awan Biru terletak di lereng sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi, sekitar dua jam perjalanan dari kota kecamatan Kabut Merah. Nama desa ini konon berasal dari kabut pagi yang selalu menyelimuti lembah di sekitarnya, membuatnya terlihat seperti lautan awan berwarna biru keperakan saat matahari mulai menyingsing. Penduduknya tidak terlalu banyak, sekitar delapan ratus kepala keluarga, cukup kecil untuk membuat semua orang saling mengenal, namun cukup besar untuk menyimpan ribuan rahasia.

Mbah Karyo merapatkan sarungnya yang sudah agak lusuh. Usianya kini tujuh puluh dua tahun, namun matanya masih tajam seperti elang. Rambutnya yang memutih hampir seluruhnya selalu ia sisir rapi ke belakang. Wajahnya dipenuhi kerutan-kerutan yang tidak hanya dibuat oleh usia, tetapi juga oleh ribuan senyuman dan ribuan kekhawatiran yang pernah ia tampung dari para pelanggannya.

Dengan langkah pelan namun pasti, ia berjalan menuju dapur kecil di belakang rumah. Tangan kirinya menggenggam lampu senter tua, sementara tangan kanannya meraba-raba dinding kayu yang sudah dikenalnya dengan baik. Rumah ini, yang menyatu dengan warungnya, adalah satu-satunya properti berharga yang ia miliki. Dulu, istrinya, Sumirah, pernah bermimpi untuk merenovasinya menjadi bangunan permanen. Namun Sumirah telah tiada sejak sepuluh tahun lalu, dan Mbah Karyo memilih untuk mempertahankan semuanya seperti apa adanya. Sebagai penghormatan. Sebagai kenangan. Sebagai bentuk perlawanan terhadap perubahan yang terlalu cepat.

"Sumirah... hari ini mungkin akan ramai," gumamnya sambil menyalakan tungku kayu di dapur.

Api kecil mulai menjilati kayu-kayu kering yang ia susun dengan rapi. Asap tipis menari-nari ke atas, mencari jalan keluar melalui celah-celah atap seng yang sudah berkarat. Bau khas kayu bakar bercampur dengan aroma biji kopi yang mulai ia sangrai di wajan besar dari tanah liat.

Proses menyangrai kopi adalah ritual suci bagi Mbah Karyo. Ia tidak pernah mempercayakan pekerjaan ini kepada siapa pun, bahkan kepada mendiang istrinya dulu. Baginya, setiap biji kopi memiliki karakternya sendiri, beberapa lebih keras kepala, beberapa lebih mudah mengalah,

beberapa memerlukan perhatian ekstra, sementara yang lain bisa dibiarkan sedikit lebih lama di atas api. Mirip seperti manusia, pikirnya sambil tersenyum.

Dua puluh menit kemudian, aroma kopi yang kuat mulai memenuhi seluruh ruangan. Biji-biji kopi yang sudah disangrai sempurna ia tuangkan ke dalam lesung kayu besar. Alu kayu yang sudah aus karena pemakaian bertahun-tahun mulai ia gunakan untuk menumbuk. *Tuk... tuk... tuk...* Suara itu ritmis, hampir seperti detak jantung desa itu sendiri.

"Mbah Karyooo..." suara serak terdengar dari luar.

Mbah Karyo tidak perlu menoleh. Ia sudah tahu siapa yang datang. Hanya satu orang di desa ini yang memiliki kebiasaan datang sebelum matahari terbit.

"Masuk, Pak Darmo. Kopinya masih belum jadi," jawabnya sambil terus menumbuk.

Mbah Darmo, begitu semua orang memanggilnya, adalah sesepuh desa yang usianya bahkan lebih tua dari Mbah Karyo. Delapan puluh lima tahun, kata orang. Namun tidak ada yang benar-benar tahu, karena akte kelahirannya hilang dimakan api ketika rumahnya terbakar empat puluh tahun lalu. Yang jelas, Mbah Darmo adalah manusia tertua di Desa Awan Biru, dan mungkin juga yang paling bijaksana. Tubuhnya sudah membungkuk seperti pohon yang ditiup angin selama bertahun-tahun. Kulitnya mengeriput penuh bintik-bintik penuaan. Namun matanya, matanya masih menyala dengan kecerdasan yang membuat siapa pun merasa telanjang saat ditatapnya.

"Tumbukanmu terlalu keras pagi ini," komentar Mbah Darmo sambil duduk di bangku panjang kayu jati yang sudah hitam karena usia. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Mbah Karyo berhenti sejenak. "Apa yang tidak mengganggu pikiran orang tua seperti kita, Pak Darmo? Anak-anak muda sekarang semakin ribut. Warung ini... dulu hanya tempat orang istirahat. Sekarang sudah seperti arena adu domba."

Mbah Darmo tertawa kecil. Suaranya parau, seperti gemerisik daun kering. "Itu karena dulu kita tidak punya banyak hal untuk diperdebatkan. Sekarang... ada anggaran desa, ada proyek pembangunan, ada politik. Bukankah itu tanda desa kita maju?"

"Majukah?" Mbah Karyo meletakkan alunya. "Atau justru semakin rumit?"

"Tidak ada kemajuan tanpa kerumitan, Karyo. Kau tahu itu."

Mbah Karyo tidak menjawab. Ia menuangkan bubuk kopi yang sudah halus ke dalam teko tanah liat, lalu menyiramnya dengan air panas dari ceret yang mendidih di atas tungku. Aroma kopi semakin kuat, pahit, pekat, dan entah mengapa... terasa sedikit melankolis.

"Kau tahu," kata Mbah Darmo sambil mengamati gerakan tangan Mbah Karyo yang lincah, "dulu kakekmu pernah bilang sesuatu yang menarik tentang warung ini."

Mbah Karyo mengangkat alis. "Apa katanya?"

"Katanya, 'Warung kopi adalah tempat di mana kebenaran dan kebohongan bertemu, lalu menari bersama sampai lupa mana yang mana.'"

Mbah Karyo tersenyum. "Kakekku memang suka berkata-kata aneh."

"Tapi tidak pernah salah," sahut Mbah Darmo.

Keduanya terdiam. Suara air mendidih dan kicauan burung yang mulai bangun menjadi satu-satunya musik pagi itu.

Luar biasa, pikir Mbah Karyo. Bagaimana mungkin tempat sekecil dan sesederhana ini, dengan dinding papan yang sudah lapuk, meja kayu penuh goresan, bangku panjang yang reyot, dan atap seng yang bocor di sana-sini, menjadi pusat denyut kehidupan seluruh desa? Tapi itulah kenyataannya. Warung Mbah Karyo adalah jantung Desa Awan Biru. Darahnya adalah kopi. Detak jantungnya adalah percakapan. Dan nyawanya... nyawanya adalah orang-orang yang datang dan pergi, membawa cerita, meninggalkan beban, mencari hiburan, atau sekadar melarikan diri dari rumah yang terlalu sunyi.

Pukul setengah lima pagi, warung mulai sepi pengunjung.

Hanya Mbah Karyo dan Mbah Darmo yang masih duduk berdua. Di luar, langit mulai berubah warna dari hitam pekat menjadi biru keunguan, lalu perlahan-lahan merah keemasan di ufuk timur. Kabut tipis masih menggantung di lembah, persis seperti yang dinamai desa ini.

Mbah Darmo menghabiskan kopi ketiganya. "Aku dengar," katanya dengan suara hati-hati, "Kades Iwan akan mengumumkan sesuatu hari ini."

Mbah Karyo menatapnya. "Kau selalu tahu segalanya, Pak Darmo."

"Tidak segalanya. Hanya yang penting-penting saja."

"Apa yang akan diumumkan?"

Mbah Darmo menghela napas. "Proyek besar. Jalan desa. Anggaran puluhan juta. Kata orang... sudah ada revisi perubahan."

"Kata orang?" Mbah Karyo tersenyum miring. "Kata orang sering kali lebih berbahaya daripada fakta."

"Tapi sering kali juga lebih jujur daripada pengumuman resmi."

Mbah Karyo tidak bisa membantah itu.

Jam menunjukkan pukul enam ketika pintu warung kembali terbuka. Kali ini yang masuk adalah seorang pria muda dengan jaket lusuh dan wajah lelah. Anto, sopir truk yang setiap pagi selalu mampir sebelum berangkat ke kota.

"Seperti biasa, Mbah! Kopi pahit dua!" teriaknya sambil duduk di bangku dekat pintu. Tangan kirinya menepuk-nepuk saku celananya yang hampir selalu kosong. "Nanti dibayar ya, Mbah! Minggu depan insyaallah rezeki lancar!"

Mbah Karyo hanya tersenyum tanpa menjawab. Ia sudah hafal betul dengan kebiasaan Anto. Pria itu memang hampir selalu ngutang. Tapi tidak seperti yang lain, Anto selalu membayar, mungkin terlambat, tapi tidak pernah ingkar. Itulah yang membuat Mbah Karyo masih terus melayaninya, meski kadang istrinya, almahumah Sumirah dulu sering mengomel soal itu.

"Kalau hutangmu bisa dibikin kopi, mungkin warung ini sudah jadi hotel, To," celetuk Mbah Karyo sambil menyajikan dua gelas kopi hitam pekat.

Anto tertawa keras. Suaranya bergema di seluruh ruangan. "Ah, Mbah ini... pelit amat. Nanti saya bayar dua kali lipat kalau sudah kaya."

"Kalau sudah kaya? Atau kalau sudah kawin?" sahut Mbah Darmo dari sudut.

"Wah, Mbah Darmo! Itu lebih mustahil daripada saya jadi presiden!" Anto tertawa lagi.

Di sinilah keajaiban warung Mbah Karyo terjadi. Dalam hitungan detik, suasana berubah dari sunyi menjadi ramai. Tawa-tawa kecil pecah. Percakapan mengalir seperti air sungai setelah hujan. Dari yang awalnya hanya dua orang, kini warung mulai dipenuhi oleh mereka yang membutuhkan kopi dan lebih dari itu, membutuhkan kehangatan kebersamaan.

Pukul setengah tujuh, Herman datang.

Ia adalah sosok yang selalu membuat suasana sedikit berubah ketika masuk ke sebuah ruangan. Bukan karena ia menakutkan atau galak. Tapi karena ia memiliki gravitasi tersendiri, sesuatu yang membuat orang tanpa sadar menyesuaikan volume suara mereka ketika ia berada di dekatnya.

Herman berusia tiga puluh dua tahun. Ia lulusan Sosiologi dari Universitas Gadjah Mada, dan bisa dibilang adalah salah satu dari sedikit anak desa yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi di kota besar. Namun tidak seperti yang lain yang memilih menetap di kota setelah lulus, Herman

memilih pulang. Katanya, ia ingin "mengabdikan pada desa". Kata-kata yang membuat sebagian orang terharu, sebagian lain skeptis, dan sebagian lagi, terutama para pejabat desa, sedikit cemas.

Penampilannya sederhana. Kemeja lengan panjang yang selalu ia lipat rapi di siku, celana kain hitam yang sudah agak pudar warnanya, dan sepatu petualang yang tampak sudah menemani banyak perjalanan. Wajahnya tidak terlalu tampan, hidung mancung, rahang tegas, dahi lebar, namun ada sesuatu di matanya yang membuat orang percaya: matanya jujur.

"Mbah, kopi hitam tanpa gula," katanya sambil duduk di pojok warung, tempat favoritnya yang memberi pandangan ke seluruh ruangan.

"Kopi hitam pahit untuk pria yang pikirannya terlalu berat," gumam Mbah Karyo sambil menuangkan.

Herman tersenyum tipis. "Bukannya berat, Mbah. Tapi... banyak."

"Banyak apa?"

"Banyak yang harus dipikirkan."

Mbah Darmo yang dari tadi memperhatikan mulai angkat bicara. "Jangan terlalu banyak berpikir, Herman. Nanti kopimu dingin sebelum diminum."

"Lebih baik kopi dingin daripada pikiran beku, Pak Darmo," jawab Herman.

Anto yang sedang menghabiskan kopi keduanya menyela. "Lho, Mas Herman. Pagi-pagi sudah filosofis amat. Jangan-jangan mau nyalon lagi?"

Herman menggeleng. "Bukan, To. Cuma... ada kabar yang membuatku gelisah."

"Kabar apa?" tanya Anto penasaran.

Namun sebelum Herman sempat menjawab, pintu warung terbuka lagi. Kali ini yang masuk adalah Guntur dan suasana langsung berubah menjadi lebih cair, lebih santai, lebih... hidup.

Guntur adalah kebalikan dari Herman dalam banyak hal.

Jika Herman serius dan penuh idealisme, Guntur santai dan pragmatis. Jika Herman berbicara dengan nada penuh keyakinan, Guntur menyelipkan kritiknya di antara tawa dan canda. Jika Herman selalu terlihat rapi dan terstruktur, Guntur tampak seperti baru bangun tidur setiap saat, rambut acak-acakan, kemeja tidak pernah dimasukkan, dan senyum yang selalu siap menghadang siapa pun.

Usianya tiga puluh tahun. Ia memiliki toko sembako kecil di pinggir desa yang sebenarnya lebih banyak dikelola oleh istrinya Yuli, dari pada dirinya sendiri. Guntur lebih suka berkeliaran di warung Mbah Karyo, "mencari inspirasi" katanya, meski semua orang tahu ia sebenarnya hanya malas bekerja.

Tapi jangan salah. Di balik sikapnya yang santai dan terkadang terlihat malas, Guntur adalah orang yang cerdas. Ia mungkin tidak memiliki gelar kesarjanaan seperti Herman, namun ia memiliki naluri politik yang tajam dan kemampuan membaca situasi yang hampir supernatural. Ia tahu kapan harus bicara, kapan harus diam, kapan harus tertawa, dan kapan harus serius. Dan itulah yang membuatnya disukai hampir semua orang.

"Waduh, rame banget pagi ini!" seru Guntur sambil melepas sandal jepitnya di depan pintu. "Ada apa? Ada yang bagi-bagi rezeki?"

"Ada yang mau bagi-bagi utang," sahut Anto sambil tertawa.

Guntur duduk di bangku panjang di tengah warung, tepat di antara Herman dan Anto. Ia memanggil Mbah Karyo dengan gaya khasnya, jari telunjuk dan jempol membentuk lingkaran, seolah memainkan gitar.

"Mbah, kopi satu! Yang pahit... biar seimbang sama hidup!"

Mbah Karyo menggeleng pelan sambil menuangkan kopi. "Kopi pahit itu pilihan, Tur. Hidup pahit itu akibat."

"Wah, Mbah mulai bijak lagi!" seru Guntur. "Ini tanda-tanda harga kopi naik, nih!"

Semua tertawa. Herman pun ikut tersenyum, meski tidak sepenuhnya.

Guntur menoleh ke arah Herman. "Lho, Mas Herman serius amat. Ada apa? Ada yang mati?"

"Belum," jawab Herman singkat.

"Jangan-jangan... ada yang hidup?"

"Guntur..."

"Ya sudah, ya sudah. Aku serius," Guntur mengangkat kedua tangannya pura-pura menyerah. "Ceritakan, apa yang membuat idealis desa kita ini murung pagi-pagi?"

Herman menghela napas panjang. Ia memandang sekeliling warung sejenak, memastikan hanya ada orang-orang yang ia percaya, lalu berkata dengan suara rendah, "Kata orang... ada perubahan anggaran di proyek jalan desa. Diam-diam."

Suasana berubah seketika.

Anto yang tadinya tertawa-tawa kini duduk tegang. Guntur yang santai mendadak serius. Bahkan Mbah Darmo yang matanya sudah setengah terpejam kini terbuka lebar.

"Perubahan anggaran?" ulang Anto. "Maksudnya... dipotong? Atau ditambah?, atau mungkin di alihkan ke pembangunan fisik lainnya ?,"

"Itulah masalahnya," kata Herman. "Kita tidak tahu."

"Dari mana kamu dengar?" tanya Guntur.

"Dari sumber yang... tidak ingin disebutkan."

Guntur mendengus. "Sumber anonim. Selalu begitu."

"Tapi sering kali benar," potong Mbah Darmo dari sudut.

Semua terdiam.

Mbah Karyo yang dari tadi mendengarkan di balik meja kopi akhirnya bersuara. "Kalian ini," katanya pelan, "belum ada bukti apa-apa sudah panas sendiri. Minum kopi dulu. Nanti kalau sudah kepanasan, saya tidak punya es."

"Betul itu, Mbah," sahut Guntur sambil mengangkat gelasnya. "Masih pagi. Belum saatnya berperang."

Herman tidak menjawab. Ia memandang kopinya yang mulai dingin, dan untuk pertama kalinya pagi itu, ia bertanya-tanya: apakah perjuangannya kali ini akan berakhir seperti sebelumnya? Atau justru akan menjadi awal dari sesuatu yang lebih besar?

Sementara itu, di luar warung, langit mulai benar-benar cerah.

Matahari naik perlahan dari balik bukit, menyapa dedaunan yang masih basah oleh embun. Burung-burung beterbangan dengan riang, seolah tidak tahu bahwa di dalam warung kayu itu, benih-benih konflik mulai disemai.

Di kejauhan, seorang pria paruh baya berdiri di bawah pohon beringin besar yang sudah berusia ratusan tahun. Ia adalah Pak Sugeng, tokoh masyarakat sekaligus ayah Guntur. Wajahnya tegas, dengan kumis tebal yang sudah mulai memutih di ujung-ujungnya. Pakaianya rapi, kemeja batik lengan panjang dimasukkan ke dalam celana kain hitam, sabuk kulit hitam mengencang di pinggang.

Pak Sugeng adalah mantan perangkat desa yang pensiun sepuluh tahun lalu. Namun pengaruhnya masih sangat kuat. Banyak keputusan desa yang tetap melewati "restu" darinya

terlebih dahulu sebelum benar-benar dijalankan. Ia adalah salah satu dari sedikit orang yang bisa menghubungi Kades Iwan kapan saja, dan juga salah satu dari sedikit yang berani menegur jika ada yang tidak beres.

Dari kejauhan, ia mengamati warung Mbah Karyo. Melihat bayangan-bayangan orang di balik dinding kayu yang mulai terang oleh sinar matahari. Melihat Herman yang duduk tegang. Melihat Guntur, anaknya, yang kini duduk di antara mereka.

"Warung itu... semakin berbahaya," gumamnya pelan.

Pak Santoso, tetangganya yang kebetulan sedang menyapu halaman, mendekat. "Berbahaya bagaimana, Pak?"

Pak Sugeng tidak segera menjawab. Ia menatap warung itu lebih lama, seolah sedang membaca sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata biasa.

"Karena di sana... orang-orang mulai berpikir," katanya akhirnya. "Dan ketika orang desa mulai berpikir... pejabat desa mulai gelisah atau ragu."

Pak Santoso mengerutkan dahi. "Bukankah berpikir itu bagus, Pak?"

"Berpikir itu bagus kalau hasilnya ketenangan," jawab Pak Sugeng. "Tapi kalau hasilnya pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab... itu bisa menjadi api."

Pak Santoso tidak berani bertanya lebih jauh. Ia kembali ke sapunya, berpura-pura tidak mendengar apa-apa.

Tapi Pak Sugeng tidak beranjak. Ia terus berdiri di bawah pohon beringin itu, mengawasi warung Mbah Karyo seperti elang mengawasi mangsanya. Di dalam dadanya, ada firasat buruk yang tidak bisa ia jelaskan.

Dan Pak Sugeng tidak pernah salah dalam soal firasat.

Kembali ke dalam warung, suasana perlahan mencair.

Anto bercerita tentang truk barunya yang ternyata bekas tabrakan, "padahal kata penjualnya mulus, Mbah!", sementara Guntur menimpali dengan lelucon-lelucon yang membuat semua orang tertawa. Herman masih diam, tapi sesekali ikut tersenyum.

Hingga akhirnya, pintu warung kembali terbuka, dan dua sosok perempuan masuk bersama seorang pemuda.

Lestari, Naila dan Ranga.

Warung mendadak lebih hidup. Bukan karena ada yang cewek-cewek, pikir Mbah Karyo sambil tersenyum. Tapi karena Lestari memang punya aura yang berbeda.

Lestari berusia dua puluh delapan tahun. Ia adalah seorang jurnalis lepas yang bekerja untuk beberapa media online di kota. Rumahnya di desa ini, ia tinggal bersama ibunya yang sudah janda, namun pekerjaannya sering membawanya ke berbagai tempat. Mungkin itu yang membuatnya berbeda: ia melihat desa ini tidak hanya dari dalam, tapi juga dari luar. Ia memiliki perspektif yang lebih luas, lebih kritis, dan sering kali... lebih menyakitkan bagi mereka yang tidak siap mendengar kebenaran.

Penampilannya sederhana. Kemeja flanel longgar, celana jeans yang sudah agak pudar, rambut hitam panjang yang diikat kuda poni. Wajahnya lumayan cantik dalam arti konvensional, hidungnya agak mancung, bibirnya terlalu tipis, matanya terlalu sipit, namun ada sesuatu yang membuat orang sulit berpaling ketika ia bicara. Mungkin ketegasannya. Mungkin kecerdasannya. Mungkin juga caranya menatap seseorang seolah ia bisa melihat hingga ke dalam jiwa.

Naila, sahabatnya, adalah kebalikannya. Jika Lestari tegas dan kritis, Naila lembut dan penuh empati. Jika Lestari sering membuat orang gelisah dengan pertanyaan-pertanyaannya, Naila membuat orang tenang dengan senyumnya. Ia adalah guru SD di desa tetangga, dan semua orang setuju bahwa ia adalah tipe guru yang diidam-idamkan, sabar, baik hati, namun tidak pernah membiarkan murid-muridnya main-main.

"Akhirnya ada juga perempuan di sini," celetuk Anto. "Warung ini jadi kecium sedikit wangi."

"Wangi kopi kali, To," sahut Lestari sambil duduk di meja dekat jendela.

"Ah, Mas Anto ini," tambah Naila sambil tersenyum, "kalau lihat cewek langsung lebay."

Semua tertawa.

Lestari memesan kopi untuk dirinya dan Naila serta Rangga, lalu matanya mulai menjelajahi ruangan. Ia melihat Herman di pojok, masih dengan wajah seriusnya. Ia melihat Guntur di tengah, dengan senyum khasnya. Dan ia melihat , Amat Junior, Si Amat admin desa yang terkenal serba tahu, yang baru saja masuk dengan ponsel di tangannya.

Si Amat adalah pria paruh baya, umur sekitar awal empat puluhan. Tugas resminya adalah mengelola administrasi desa, membuat surat-menyurat, mendata penduduk, mengurus berkas-berkas. Namun tugas tidak resminya... jauh lebih kompleks. Si Amat adalah pusat informasi desa. Ia tahu siapa yang menikah, siapa yang cerai, siapa yang hamil di luar nikah, siapa yang dapat proyek, siapa yang dipecat, dan siapa yang berselingkuh. Bukan karena ia mata-mata, tapi karena posisinya membuat semua dokumen melewati mejanya, dan semua orang datang kepadanya untuk berbagai keperluan.

"Amat Junior datang," bisik Naila pada Lestari. "Berarti ada kabar baru."

Lestari tersenyum tipis. "Selalu begitu."

Amat Junior duduk di meja dekat pintu, memesan kopi susu, "Yang manis, Mbah. Biar seimbang sama pahitnya berita", lalu mendekati bangku Pamannya Si Amat yang sedang mengetik sesuatu di ponselnya dengan kecepatan yang mengesankan.

"Eh, kalian sudah dengar belum?" katanya tiba-tiba, tanpa mengangkat kepala dari ponsel.

Semua mata tertuju padanya.

"Apa lagi, Si Amat ? Jangan-jangan kabar hoaks lagi," kata Guntur.

Si Amat mendekat, menurunkan suaranya seperti sedang membocorkan rahasia negara.

"Katanya... ada perubahan anggaran di proyek desa. Diam-diam."

Herman langsung menegakkan badan. "Dari mana kamu dapat info itu?"

Si Amat mengangkat bahu. "Dari sumber terpercaya."

"Siapa?" tanya Herman tajam.

Amat tersenyum. Dan untuk pertama kalinya pagi itu, ia mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke arah Herman.

"Warung ini."

Suasana mendadak hening.

Bahkan Anto yang biasanya paling ribut pun terdiam.

Lestari mengamati semua orang. Ia melihat wajah Herman yang tegang, Guntur yang gelisah, Amat Junior yang misterius, dan Naila yang tampak cemas. Lalu matanya beralih ke Mbah Karyo, yang hanya tersenyum tipis sambil menuangkan kopi, seolah semua ini sudah ia duga sebelumnya.

"Jadi... ini serius?" tanya Anto akhirnya.

"Se serius-seriusnya," jawab Si Amat.

"Dan kalian yakin informasinya benar?" tanya Lestari.

Si Amat menatapnya. "Selamanya tidak ada yang benar seratus persen, Mbak Lestari. Tapi setidaknya... cukup untuk membuat kita bertanya."

"Bertanya tentang apa?" tanya Guntur.

"Tentang ke mana perginya uang desa kita."

Kalimat terakhir itu menggantung di udara seperti pedang yang siap jatuh.

Herman mengepalkan tangannya. Guntur menghela napas panjang. Anto memandang kopinya yang sudah habis dengan tatapan kosong.

Dan Mbah Karyo, dari balik mejanya, berkata pelan:

"Mulai hari ini... warung ini tidak hanya menjual kopi."

Ia berhenti sejenak, menatap satu per satu orang di hadapannya.

"Tapi juga... menjual perspektif."

Tidak ada yang tertawa.

Karena mereka semua tahu, Mbah Karyo tidak pernah bicara tanpa makna.

Dan pagi itu, di antara aroma kopi yang menguar, di antara tawa yang mulai meredup, di antara persahabatan yang mulai diuji... sebuah cerita besar dimulai.

BAB 1: Pagi yang Beraroma Kopi

Hari baru saja dimulai di Desa Awan Biru, namun sudah terasa berbeda.

Mentari mengintip perlahan di balik pepohonan jati yang menjulang di timur desa, menyapa bumi dengan cahaya keemasan yang hangat. Kabut tipis masih tersisa di lembah, menciptakan pemandangan yang seolah dilukis oleh tangan seniman paling berbakat. Burung-burung berkicau dengan riang di ranting-ranting pohon, seolah tidak tahu bahwa di bawah sana, di sebuah warung kayu sederhana, ketegangan mulai merayap.

Warung Mbah Karyo sudah dipenuhi pengunjung sejak pukul enam pagi. Ini tidak biasa. Biasanya, warung ini mulai ramai sekitar pukul setengah tujuh, ketika para petani selesai menyiram sawah dan para pekerja mulai berangkat ke ladang. Tapi pagi ini berbeda. Berita tentang perubahan anggaran telah menyebar lebih cepat dari api di musim kemarau.

Pukul setengah tujuh, Herman sudah duduk di pojok kirinya yang biasa. Wajahnya serius, matanya tajam, dan secangkir kopi di hadapannya sudah hampir dingin karena tidak disentuh selama lima belas menit terakhir. Ia bukan tipe yang banyak bicara, setidaknya tidak di awal percakapan, tapi ketika ia mulai bicara, seluruh warung bisa diam.

"Kalau pembangunan jalan itu dilanjutkan tanpa transparansi," katanya pelan, suaranya cukup keras untuk didengar oleh semua orang di ruangan itu, "itu bukan pembangunan... itu masalah, apa lagi di alihkan ke infrastruktur lain tanpa musyawarah."

Guntur, yang baru saja datang dan duduk di bangku panjang di tengah, langsung tertawa kecil. "Loh, pagi-pagi sudah ngomel soal desa. Kopimu saja belum habis, Man."

Herman menatapnya datar. Tidak marah, tidak tersinggung. Hanya... datar. "Justru karena kopi ini belum habis, aku masih punya tenaga untuk peduli."

"Waduh, berat sekali pagi ini," sahut Guntur sambil duduk santai, menyilangkan kaki di atas bangku di depannya, sebuah tindakan yang tidak sopan di tempat lain, tapi di sini sudah menjadi hak istimewa bagi pelanggan setia. "Mbah, kopi satu! Yang pahit... biar seimbang sama hidup."

Dari balik meja, Mbah Karyo menggeleng pelan sambil menuangkan kopi hitam pekat ke dalam gelas belimbing yang sudah retak di bibirnya. "Kopi pahit itu pilihan, Tur. Hidup pahit itu akibat."

"Wah, Mbah mulai bijak lagi. Ini tanda-tanda harga kopi naik," sahut Anto yang tiba-tiba muncul dari balik pintu, masih mengucek mata seolah baru bangun tidur. Padahal ia sudah dua jam berada di warung, ia hanya keluar sebentar untuk mengecek truknya yang diparkir di pinggir jalan.

Tawa kecil pecah. Herman tersenyum tipis, pencapaian besar mengingat suasana hatinya pagi itu. Guntur tertawa lepas. Bahkan Mbah Darmo yang matanya hampir tertutup ikut terkekeh pelan.

Di sudut lain warung, Lestari duduk diam bersama Rangga dan Naila. Sebuah buku kecil terbuka di pangkuannya, dan ia sesekali mencatat sesuatu dengan pena pulpen murah yang sudah mulai habis tintanya. Sesekali ia mengangkat pandangannya, memperhatikan Herman yang berbicara dengan penuh keyakinan, lalu kembali menulis.

"Mas Herman itu kalau ngomong kayak rapat desa saja," bisik Naila sambil duduk di sampingnya, ikut mengamati.

Lestari tersenyum tipis tanpa mengalihkan pandangan dari bukunya. "Justru itu yang membuat orang mendengar."

"Atau... membuat orang kesal," sahut suara lain dari belakang.

Nadya, sahabat mereka bertiga, muncul dari balik pintu dengan secangkir kopi di tangan. Ia sudah datang lebih awal tadi, tapi memilih duduk di luar untuk menikmati pemandangan pagi. Nadya adalah kebalikan dari Lestari dan Naila dalam banyak hal. Jika Lestari serius dan kritis, Naila lembut dan penuh empati, maka Nadya adalah api, bersemangat, blak-blakan, dan sering kali tanpa filter. Ia bekerja sebagai asisten apoteker di kota kecamatan Kabut Merah, dan setiap pagi ia

harus berangkat lebih awal. Tapi ia selalu menyempatkan diri mampir ke warung Mbah Karyo terlebih dahulu. Katanya, "Tanpa kopi Mbah Karyo, aku bisa membunuh seseorang di apotek."

Nadya duduk di samping Lestari, meletakkan kopinya di meja kayu yang penuh dengan lingkaran-lingkaran bekas gelas. "Serius, Herman itu kadang-kadang kelewatan. Idealismenya bagus, tapi caranya... dia seperti tidak pernah belajar bahwa dunia ini tidak sesederhana hitam dan putih."

Lestari menutup bukunya perlahan. "Mungkin karena baginya, beberapa hal memang hitam dan putih. Korupsi adalah hitam. Transparansi adalah putih."

"Dan di mana abu-abu?" tanya Naila.

"Abu-abu adalah alasan yang dipakai oleh mereka yang tidak mau memilih sisi," jawab Lestari.

Nadya bersiul pelan. "Wow. Filosofis sekali pagi ini."

Mereka bertiga tertawa kecil, tawa yang tidak terlalu keras, tidak terlalu ramai, cukup untuk diri mereka sendiri.

Tak jauh dari mereka, Si Amat admin desa, sedang sibuk dengan ponselnya. Jari-jarinya bergerak cepat di layar sentuh, mengetik pesan demi pesan dengan kecepatan yang membuat orang awam berpikir ia sedang bermain game. Tapi Si Amat tidak pernah bermain game di ponselnya. Ponselnya adalah senjata, dan informasi adalah amunisinya.

"Si Amat, jangan sibuk sendiri dong," tegur Anto dari seberang. "Kita ini lagi ngobrol serius nih."

Si Amat mengangkat kepalanya sebentar, tersenyum tipis, lalu kembali menunduk. "Ini juga serius, To. Aku sedang mengkonfirmasi informasi."

"Informasi apa lagi?" tanya Guntur.

Si Amat tidak segera menjawab. Ia menyelesaikan pesannya terlebih dahulu, pesan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak diketahui oleh siapa pun di warung itu, lalu meletakkan ponselnya di atas meja dengan sikap orang yang baru saja menyelesaikan misi penting.

"Kalian tahu tidak," katanya sambil mencondongkan badan ke depan, suaranya turun setengah oktaf, "kalau proyek jalan desa itu... sudah cair dananya sejak bulan lalu, Cuma Pak Kades Iwan Punya rencana lain yang belum di sampaikan?"

Herman yang sedari tadi diam langsung menoleh. "Cair? Tapi belum ada pengumuman resmi."

"Tepat sekali, dan infonya aka ada revisi perubahan anggaran yang lebih prioritas dan mendesak dan belum di sampaikan," kata Si Amat sambil mengangkat telunjuknya. "Itulah masalahnya."

Anto mengerutkan dahi. "Maksudnya... uangnya sudah ada, tapi tidak diumumkan?"

"Bukan hanya tidak diumumkan," Si Amat melanjutkan, "jangan-jangan juga sudah mulai digunakan. Untuk apa? Kita tidak tahu."

Suasana kembali tegang.

Guntur yang biasanya santai kini duduk tegak. "Kamu punya bukti, Si Amat? Atau cuma isu?"

Si Amat tersenyum. Dan lagi-lagi, senyum itu—senyum yang membuat orang tidak tahu apakah ia sedang bercanda atau serius. "Bukti? Belum. Tapi isu? Isu sudah cukup untuk membuat orang bertanya, kan?"

"Bertanya tanpa bukti itu namanya fitnah," potong suara dari belakang.

Semua menoleh.

Bu Lulu, Kaur Keuangan desa, berdiri di pintu warung dengan map tebal di tangannya. Wajahnya tegas, matanya tajam, dan senyumnya... senyumnya adalah senyum yang biasa dipakai oleh orang-orang yang merasa tidak perlu menjelaskan apa pun kepada siapa pun.

Bu Lulu adalah wanita paruh baya, sekitar lima puluh tahun, dengan tubuh yang agak gemuk dan rambut yang selalu disanggul rapi. Ia adalah salah satu dari sedikit perempuan yang menduduki posisi strategis di pemerintahan desa, sebuah pencapaian yang tidak mudah mengingat budaya patriarki yang masih kuat di desa-desa seperti Awan Biru. Namun pencapaian itu juga membuatnya memiliki banyak musuh. Banyak yang iri. Banyak yang curiga. Dan banyak yang hanya menunggu kesempatan untuk melihatnya jatuh.

"Bu Lulu," sapa Herman sedikit terkejut. Jarang sekali bendahara desa muncul di warung Mbah Karyo, apalagi sepagi ini.

Bu Lulu berjalan masuk dengan langkah percaya diri, map merahnya digenggam erat. Ia duduk di meja dekat pintu, meletakkan map di hadapannya, lalu memesan kopi dari Mbah Karyo.

"Mbah, kopi susu. Yang tidak terlalu manis."

"Seperti hati Bu Lulu?" celetuk Guntur.

Bu Lulu menatapnya dingin. "Hati saya tidak perlu dicampuri urusan kopi, Guntur."

"Waduh, kena," bisik Anto pada Si Amat.

Tapi Guntur tidak gentar. "Bu Lulu, kami hanya ingin tahu. Apa benar proyek jalan desa sudah cair dananya?"

Bu Lulu menghela napas panjang, napas orang yang sudah terlalu sering ditanyai hal yang sama. "Proyek itu masih dalam proses administrasi. Belum ada yang cair. Jadi tenang saja."

"Tapi kata Si Amat, "

"Si Amat," potong Bu Lulu sambil menatap langsung ke arah admin desa itu, "harus belajar bahwa tidak semua yang didengar itu benar. Apalagi yang didengar dari sumber yang tidak jelas."

Si Amat tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, senyum yang sama misteriusnya seperti sebelumnya.

Bu Lulu melanjutkan, "Dan kalian semua harus belajar bahwa desa ini tidak dijalankan oleh gosip. Ada aturan. Ada prosedur. Ada mekanisme."

"Mekanisme," ulang Guntur sambil tersenyum miring. "Kata yang paling sering dipakai untuk menjelaskan sesuatu... tanpa benar-benar menjelaskan apa-apa."

Beberapa orang tertawa kecil. Tapi tawa itu tidak lama, karena Bu Lulu tidak tersenyum. Ia hanya menatap Guntur dengan tatapan yang membuat sebagian besar orang di desa ini ciut.

"Kamu ini, Guntur," katanya pelan, "kalau tidak bisa membantu, setidaknya jangan memperkeruh."

"Saya tidak memperkeruh, Bu. Saya hanya, "

"Bertanya," potong Bu Lulu. "Aku tahu. Tapi kadang, pertanyaan itu lebih berbahaya daripada jawaban."

Kalimat itu menggantung di udara.

Herman, yang dari tadi diam, akhirnya angkat bicara. "Dengan hormat, Bu Lulu. Pertanyaan itu tidak akan muncul kalau ada transparansi. Masyarakat hanya ingin tahu."

Bu Lulu menatap Herman. Lalu, untuk pertama kalinya pagi itu, senyumnya sedikit melunak. "Herman, aku tahu niatmu baik. Tapi tidak semua hal bisa diumbar begitu saja. Ada informasi yang bersifat internal. Ada proses yang harus dijalani."

"Proses yang sering kali terlalu lambat," sahut Herman.

"Tapi lebih baik lambat dan benar daripada cepat dan kacau," jawab Bu Lulu.

Mereka bertukar pandangan. Sebuah pertarungan diam-diam antara idealisme dan realitas, antara transparansi dan prosedur, antara keinginan untuk tahu dan kebutuhan untuk menjaga.

Di sudut warung, Mbah Darmo mengamati semuanya dengan mata sayu. "Pertengkaran yang tidak perlu," gumamnya pelan pada Mbah Karyo.

Mbah Karyo mengangguk tipis sambil menuangkan kopi untuk Bu Lulu. "Dari dulu begitu. Manusia lebih suka berdebat dari pada duduk bersama."

Sementara itu, di luar warung, Pak Sugeng berdiri di tempat yang sama seperti pagi kemarin, di bawah pohon beringin besar di seberang jalan. Dari kejauhan, ia melihat warung Mbah Karyo yang semakin ramai. Ia melihat Bu Lulu masuk dengan map merahnya. Ia melihat Herman yang berbicara dengan penuh semangat. Ia melihat Guntur, anaknya, yang duduk di antara mereka, sesekali tertawa, sesekali serius.

"Semakin ramai," gumumnya.

Pak Santoso, tetangganya yang setia, berdiri di sampingnya. "Memangnya kenapa, Pak? Bukankah bagus kalau warung ramai? Pertanda ekonomi desa hidup."

Pak Sugeng menggeleng pelan. "Bukan ramai seperti biasanya. Ini ramai karena ada sesuatu yang membara."

"Sesuatu apa?"

Pak Sugeng tidak menjawab. Matanya terus menatap warung itu, seperti seorang jenderal yang mengamati medan perang dari kejauhan. "Aku harus bicara dengan Pak Kades Iwan," katanya kemudian.

"Ada apa, Pak?"

"Karena jika tidak segera didinginkan, api ini bisa membakar seluruh desa."

Pak Santoso tidak berani bertanya lebih jauh. Ia hanya mengangguk, lalu kembali ke rumahnya, berpura-pura tidak mendengar apa-apa.

Tapi Pak Sugeng tidak beranjak. Ia terus berdiri di bawah pohon beringin itu, mengawasi, menunggu, dan berdoa, meski ia tidak yakin doanya akan didengar.

Kembali ke dalam warung, suasana perlahan mulai mencair.

Bu Lulu menghabiskan kopinya dalam diam, sesekali membuka map merahnya untuk memeriksa sesuatu. Herman kembali ke kopinya yang sudah dingin. Guntur bercanda dengan Anto tentang sesuatu yang tidak penting. Si Amat kembali ke ponselnya. Lestari, Naila, dan Nadya berbicara pelan di sudut mereka.

Namun di balik semua itu, ada ketegangan yang tidak terlihat, seperti arus di bawah permukaan sungai yang tenang.

"Mbah Karyo," panggil Herman tiba-tiba.

Mbah Karyo menoleh. "Ya, Man?"

"Menurut Mbah... lebih baik diam atau bicara?"

Mbah Karyo tersenyum. "Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Tergantung siapa yang diam, dan siapa yang bicara. Juga tergantung pada apa yang diperjuangkan."

Herman mengangguk pelan, seolah mendapatkan pencerahan yang ia cari.

Guntur, yang mendengar percakapan itu, menimpali, "Mbah, kalau menurut Mbah, lebih baik kopi pahit atau kopi manis?"

Semua tertawa. Mbah Karyo pun ikut tersenyum.

"Kopi pahit atau manis sama saja, Tur. Yang penting... diminum dengan orang yang tepat."

"Wah, Mbah ini," celetuk Anto, "kalau ngomong kayak pujangga!"

"Memang Mbah Karyo itu pujangga kopi," sahut Guntur.

Tawa kembali pecah. Suasana menjadi lebih ringan. Namun bagi mereka yang peka, seperti Lestari, seperti Mbah Darmo, seperti Mbah Karyo sendiri, tawa itu terasa sedikit dipaksakan. Seperti penutup luka yang sengaja dipasang di atas luka yang masih menganga.

Pukul setengah delapan, warung mulai sepi.

Bu Lulu pergi lebih dulu, dengan map merahnya dan senyum misteriusnya. Anto berangkat kerja dengan truknya yang berisik. Guntur pamit untuk membuka took, "Sebentar saja, terus balik lagi," katanya. Herman masih bertahan, ditemani oleh Rangga dan Lestari yang tiba-tiba duduk di depannya.

"Masih sibuk memikirkan anggaran?" tanya Lestari.

Herman mengangkat bahu. "Bukannya sibuk memikirkan. Tapi... gelisah."

"Gelisah tidak akan menyelesaikan masalah, Mas."

"Tapi diam juga tidak."

Lestari tersenyum. "Kadang, yang dibutuhkan bukan bicara atau diam. Tapi... waktu."

Herman menatapnya. "Waktu? Waktu tidak pernah berpihak pada mereka yang tertindas, Les."

"Kamu lihat diri kamu sebagai yang tertindas?"

"Bukan aku. Tapi masyarakat. Mereka yang tidak tahu apa yang terjadi dengan uang mereka."

Lestari menghela napas. "Mas Herman, aku tahu niatmu baik. Tapi hati-hati. Kadang, niat baik bisa menjadi senjata makan tuan."

Herman tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memandang kopinya yang sudah benar-benar dingin.

Mbah Karyo yang mendengar percakapan itu dari balik meja hanya menggeleng pelan. "Anak muda," gumamnya, "selalu ingin mengubah dunia. Padahal dunia hanya perlu didengarkan."

Di sudut warung, Si Amat masih sibuk dengan ponselnya.

Sebuah pesan masuk. Ia membacanya, tersenyum, lalu membalas.

Si Amat: "Situasi hangat. Semua mulai curiga. Kapan kita bicara lebih lanjut?"

Pesan itu terkirim ke seseorang yang namanya tidak muncul di layar. Hanya sebuah inisial: "X."

Balasan datang tidak lama kemudian.

X: "Sabarlah. Semua akan terbuka pada waktunya."

Si Amat menyimpan ponselnya. Ia memandang sekeliling warung, Herman yang gelisah, Lestari yang bijak, Mbah Karyo yang tenang dan untuk sejenak, ia bertanya-tanya: apakah ia berada di sisi yang benar? Atau hanya menjadi alat dalam permainan yang lebih besar?

Namun pertanyaan itu lenyap secepat ia muncul. Si Amat kembali tersenyum, memanggil Mbah Karyo untuk memesan kopi kedua.

"Yang manis lagi, Mbah. Banyak gula."

Mbah Karyo menatapnya sebentar. "Kopi manis untuk pikiran yang pahit, ya, Si Amat?"

Si Amat tertawa kecil. "Bisa dibilang begitu, Mbah."

Di luar, matahari semakin tinggi. Kabut sudah benar-benar sirna. Desa Awan Biru terlihat dalam keindahannya yang sederhana, sawah-sawah hijau membentang, sungai kecil mengalir jernih, dan anak-anak mulai berangkat ke sekolah dengan seragam merah putih yang sedikit longgar.

Namun di balik keindahan itu, sesuatu sedang bergerak. Sesuatu yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Sesuatu yang akan mengubah desa ini dan semua orang di dalamnya, selamanya.

Dan pagi itu, di antara aroma kopi yang menguar dari Warung Mbah Karyo, sebuah cerita besar terus ditulis. Tentang persahabatan yang akan retak. Tentang cinta yang akan diuji. Tentang kepercayaan yang akan dikhianati. Tentang kebenaran yang akan diperdebatkan dari sejuta sudut pandang.

Tidak ada yang tahu bagaimana cerita ini akan berakhir.

Termasuk Mbah Karyo sendiri.

Tapi satu hal yang ia yakini: selama warungnya masih berdiri, selama kopi masih diseduh, selama orang-orang masih datang dan pergi... cerita tidak akan pernah benar-benar berakhir.

Karena di warung ini, setiap tegukan kopi adalah babak baru. Setiap percakapan adalah plot twist. Dan setiap orang, sekecil apa pun perannya adalah karakter yang tak tergantikan.

"Mbah," panggil Lestari dari mejanya, "satu kopi lagi ya."

Mbah Karyo tersenyum. "Masih mau lanjut ngobrol, Les?"

Lestari mengangguk. "Masih banyak yang harus dipahami."

"Tentang desa?"

"Tentang manusia."

Mbah Karyo menuangkan kopi ke dalam gelas Lestari. Uapnya naik perlahan, membawa aroma yang familiar, pahit, pekat, dan entah mengapa... sedikit manis.

"Minumlah, Les," katanya pelan. "Nanti kamu akan mengerti."

Lestari meminum kopinya.

Dan di luaran sana, burung-burung terus berkicau, seolah tidak tahu bahwa di bawah mereka, di sebuah warung kayu sederhana, sejarah sedang dibuat.

BAB 2: Obrolan yang Mulai Berbobot

Siang itu, Warung Mbah Karyo terasa lebih ramai dari biasanya.

Matahari tepat di atas kepala, memancarkan panas yang terik. Biasanya, pada jam-jam seperti ini, warung akan sepi. Para petani sedang beristirahat di rumah setelah bekerja di sawah sejak subuh.

Para ibu sedang menyiapkan makan siang untuk keluarga. Anak-anak sekolah masih di kelas. Tapi hari ini berbeda.

Sejak pagi tadi, berita tentang perubahan anggaran telah menyebar seperti wabah. Mulai dari grup WhatsApp, lalu ke warung-warung kecil, lalu ke mulut ke mulut, hingga akhirnya sampai ke telinga semua orang. Tidak ada yang tahu persis bagaimana kabar itu mulai, tapi semua orang sudah mendengarnya.

"Ada dana desa yang di alihkan."

"Proyek jalan bisa gagal."

"Pak Kades Iwan terlibat."

"Pak Eko yang memfasilitasi."

"BPD tutup mata."

Rumor demi rumor beredar. Beberapa terdengar masuk akal, beberapa terdengar konyol, dan beberapa terdengar terlalu mengerikan untuk diabaikan.

Dan seperti biasanya, pusat dari semua rumor itu adalah Warung Mbah Karyo.

Siang itu, Herman sudah kembali ke warung sejak pukul sebelas. Ia tidak bisa diam di rumah. Pikirannya terlalu kacau, perasaannya terlalu gelisah. Ia butuh kopi, ia butuh teman bicara, dan yang paling penting, ia butuh jawaban.

"Kalau memang ada perubahan anggaran, harusnya dibahas di musyawarah desa, bukan diam-diam," ujarnya sambil meletakkan gelasnyanya agak keras di meja kayu.

"Pelan-pelan, Man... nanti gelasnyanya ikut marah," sahut Guntur santai. Ia sudah datang sejak tadi, duduk di bangku panjang di tengah, dan seperti biasa, kaki disilangkan, kopi di tangan, senyum di wajah. Namun matanya... matanya mulai serius. Guntur mungkin terlihat santai, tapi ia tidak sebodoh yang orang kira.

Di meja panjang dekat pintu, Pak Eko, Kaur Perencanaan, yang sejak tadi diam akhirnya ikut bicara. Wajahnya pucat, tangannya sedikit gemetar saat memegang gelas kopinya. "Tidak semua yang kalian dengar itu benar, Herman. Prosesnya masih berjalan."

"Berjalan ke mana, Pak?" potong Herman cepat, suaranya tajam seperti pisau. "Ke arah transparansi... atau ke arah kepentingan tertentu?"

Suasana langsung mengeras.

Pak Eko adalah pria paruh baya, sekitar lima puluh lima tahun, dengan rambut yang sudah mulai menipis di bagian atas dan kumis tipis yang selalu ia rapikan setiap pagi. Ia adalah tipe pegawai yang rajin, selalu datang lebih awal, selalu pulang paling akhir, dan selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Namun ia juga tipe yang tidak suka konflik. Ia lebih suka diam, mengikuti alur, dan berharap masalah selesai dengan sendirinya. Sayangnya, masalah jarang selesai dengan sendirinya.

"Herman," kata Pak Eko dengan suara sedikit gemetar, "kamu ini... terlalu cepat mengambil kesimpulan."

"Kesimpulan apa, Pak?" tanya Herman. "Saya hanya bertanya."

"Bertanya dengan tuduhan," potong Bu Yuni, Sekretaris Desa, yang duduk di samping Pak Eko.

Bu Yuni adalah wanita berusia empat puluh delapan tahun, dengan tubuh ramping dan wajah yang selalu terlihat tenang, bahkan di saat-saat paling kacau sekalipun. Ia dikenal sebagai sosok yang diplomatis, yang mampu menengahi konflik dengan kata-kata yang lembut namun tegas. Ia juga salah satu dari sedikit orang di kantor desa yang dihormati oleh semua orang, baik oleh atasan maupun bawahan.

"Herman, kamu harus paham," lanjut Bu Yuni sambil menarik napas panjang. "Tidak semua hal bisa dibuka begitu saja ke publik. Ada mekanisme. Ada tahapan. Ada hal-hal yang harus dipastikan terlebih dahulu sebelum disampaikan ke masyarakat."

Guntur tersenyum tipis. "Nah, ini dia. Mekanisme. Kata yang paling sering dipakai untuk menjelaskan sesuatu... tanpa benar-benar menjelaskan apa-apa."

Beberapa orang tertawa kecil. Tapi tawa itu tidak lama, karena Herman tidak tertawa. Ia hanya menatap Bu Yuni dengan mata yang penuh pertanyaan.

"Bu Yuni," katanya pelan, "saya menghormati Ibu. Tapi saya juga tahu bahwa di desa ini, terlalu sering 'mekanisme' dipakai sebagai alasan untuk menutup-nutupi sesuatu."

Bu Yuni tidak langsung menjawab. Ia menatap Herman dengan tatapan yang sulit diartikan, apakah itu kesal, sedih, atau sekadar lelah? "Aku tidak bisa mengubah caramu berpikir, Herman. Tapi aku bisa mengatakan bahwa tidak ada yang ditutup-tutupi."

"Kalau begitu, buka saja sekarang," tantang Herman.

"Belum waktunya."

"Kapan waktunya?"

Bu Yuni menghela napas. Itu adalah napas yang sama yang ia hembuskan setiap kali menghadapi Herman, napas yang mengandung campuran antara kesabaran dan kekesalan. "Kita akan adakan musyawarah desa minggu depan. Semua akan dijelaskan di sana."

"Minggu depan?" Herman nyaris berteriak. "Bu, sementara itu rumor sudah beredar seperti api. Masyarakat gelisah. Mereka butuh penjelasan sekarang, bukan minggu depan."

"Herman," potong Pak Didit, Ketua BPD, yang baru saja datang dan duduk di meja dekat jendela, "emosimu tidak akan membantu siapa pun."

Pak Didit adalah pria berusia enam puluh tahun, dengan tubuh tegap yang masih kekar meski usianya tidak muda lagi. Rambutnya sudah memutih seluruhnya, namun matanya masih tajam seperti elang. Ia adalah pensiun dini tentara yang kemudian aktif di politik desa, dan ketua BPD sudah dua periode. Ia dikenal sebagai sosok yang tegas, tidak mudah terpengaruh, dan sangat sulit diajak kompromi jika sudah yakin dengan pendiriannya. Namun ia juga dikenal adil, setidaknya itulah yang orang katakan.

"Pak Didit," sapa Herman sedikit lebih sopan. "Saya hanya ingin—"

"Aku tahu apa yang kamu inginkan," potong Pak Didit. "Kamu ingin kejelasan. Kamu ingin transparansi. Kamu ingin semua orang tahu apa yang terjadi dengan uang mereka. Itu bagus. Itu sangat bagus. Tapi cara-caramu... cara-caramu sering kali membuat orang tidak nyaman."

"Kenyataan memang sering tidak nyaman, Pak."

"Tapi kenyataan juga tidak perlu disampaikan dengan cara yang menyakitkan."

Herman terdiam. Ia menatap Pak Didit, lalu menunduk. Mungkin ada benarnya juga, pikirnya. Mungkin ia memang terlalu agresif. Mungkin ia memang terlalu cepat memvonis. Tapi di sisi lain, bukankah keterbukaan adalah hak masyarakat? Bukankah sudah saatnya desa ini dikelola dengan cara yang lebih modern, lebih transparan, lebih akuntabel?

"Pak Didit," kata Guntur tiba-tiba, "kalau BPD memang tahu ada perubahan anggaran, kenapa tidak segera disampaikan ke masyarakat?"

Pak Didit menatap Guntur. "Karena kami masih memastikan datanya."

"Atau... masih mencari cara menyampaikannya?" potong Guntur.

Pak Didit tersenyum tipis. "Kamu ini, Guntur. Lidahmu terlalu tajam untuk ukuran orang yang tidak pernah ikut rapat."

Guntur tertawa kecil. "Maaf, Pak. Saya hanya anak desa biasa yang ingin tahu."

"Bertanya itu hak," kata Pak Didit. "Tapi menuduh tanpa bukti... itu fitnah."

"Dan diam saat ada yang tidak beres... itu juga dosa," sahut Herman.

Mereka bertukar pandangan. Herman dan Pak Didit. Dua generasi yang berbeda. Dua cara berpikir yang berbeda. Dua pendekatan yang berbeda. Dan di antara mereka, ada jurang yang tidak mudah dijembatan

Di sudut warung, Lestari duduk bersama Nadya dan Naila. Mereka datang sekitar setengah jam yang lalu, dan sejak itu hanya mengamati, seperti penonton yang menyaksikan drama yang tidak ingin mereka ikuti.

"Kamu lihat sendiri, kan?" bisik Nadya sambil menyeruput kopinya yang sudah dingin. "Warung ini sekarang sudah seperti ruang sidang."

Lestari mengangguk pelan. "Bedanya... di sini tidak ada palu sidang. Yang ada hanya ego."

Naila tersenyum tipis. "Dan kopi."

Mereka bertiga tertawa kecil, tertawa yang sengaja dibuat pelan agar tidak terdengar oleh para debatur di meja lain.

"Menurutmu, Les," tanya Nadya, "siapa yang benar?"

Lestari menghela napas. "Tidak sesederhana itu, Nad. Ini bukan soal benar atau salah."

"Lalu?"

"Ini soal perspektif. Herman melihat dari sudut idealisme. Pak Didit dari sudut prosedur. Pak Eko dari sudut ketakutan. Dan Bu Yuni dari sudut kebijaksanaan. Semua punya alasan. Semua punya kebenaran versi mereka sendiri."

"Jadi tidak ada yang salah?" tanya Naila.

"Ada," jawab Lestari tegas. "Yang salah adalah ketika mereka tidak mau mendengar satu sama lain."

Sementara itu, di meja lain, Si Amat sibuk mengamati.

Ia tidak banyak bicara siang itu. Ia hanya duduk, menyeruput kopi susunya yang manis, dan memperhatikan, seperti laba-laba yang menunggu lalat masuk ke jaringnya.

"Kamu diam saja, Si Amat?" tanya Anto yang duduk di sampingnya.

Si Amat mengangkat bahu. "Lagi belajar."

"Belajar apa?"

"Belajar bahwa kadang... lebih baik mendengar dari pada bicara."

Anto mengerutkan dahi. "Kamu? Belajar diam? Ini hari kiamat?"

Si Amat tertawa kecil. "Orang bisa berubah, To."

"Tidak untuk kamu," sahut Anto yakin. "Kamu itu ular. Diam-diam mematikan."

Si Amat tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, senyum yang sama misteriusnya seperti biasanya, dan kembali memperhatikan percakapan di meja utama.

Di meja utama, suasana semakin memanas.

"Pak Eko," kata Herman sambil menatap langsung ke arah Kaur Perencanaan itu, "saya dengar dari sumber terpercaya bahwa Pak Kades Iwan yang mengusulkan perubahan anggaran. Benarkah itu?"

Pak Eko tersentak. Wajahnya yang tadinya pucat kini berubah menjadi merah. "Siapa... siapa yang bilang?"

"Itu tidak penting, Pak. Yang penting, benarkah?"

Pak Eko tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memandang kopinya yang sudah dingin, dan tangannya, tangannya mulai gemetar hebat.

Bu Yuni yang melihat itu segera turun tangan. "Herman, jangan tekan Pak Eko seperti itu. Dia hanya menjalankan tugas."

"Tugas yang merugikan masyarakat?"

"Tugas yang sesuai prosedur!"

"Prosedur yang diam-diam!" bentak Herman, kali ini tidak bisa menahan emosinya.

Seluruh warung mendadak hening.

Bahkan Anto yang biasanya paling ribut pun hanya diam sambil memegang gelasny, tidak berani bersuara.

Guntur berdiri perlahan. "Cukup, Man."

Herman menoleh. "Apa?"

"Cukup," ulang Guntur. Suaranya tidak keras, tapi tegas. "Kamu sudah terlalu jauh."

"Terlalu jauh? Guntur, ini soal uang desa! Ini soal hak masyarakat!"

"Dan kamu pikir dengan berteriak-teriak seperti ini masalahnya selesai?" balas Guntur, suaranya mulai meninggi.

"Aku tidak berteriak! Aku hanya, "

"Kamu hanya membuat semua orang tidak nyaman!"

"Karena kenyataan memang tidak nyaman!"

"Tapi kenyataan juga tidak harus disampaikan dengan cara yang menghancurkan!"

Mereka berdiri berhadapan, Herman dan Guntur. Dua sahabat yang kini terlihat seperti dua ekor ayam jantan yang siap bertarung.

Lestari berdiri dari sudutnya. "Cukup."

Semua mata beralih padanya.

Ia berjalan ke tengah, berdiri di antara Herman dan Guntur, dan menatap mereka bergantian.

"Kalian ini sahabat," katanya pelan, tapi tegas. "Bukan lawan debat."

"Ini bukan soal debat, Tari," kata Herman.

"Ini soal cara," potong Lestari. "Kamu benar, Herman... tapi cara kamu membuat orang menjauh."

Herman terdiam.

Lalu Lestari menoleh ke Guntur. "Dan kamu, Tur... kamu bijak, tapi terlalu santai sampai terlihat tidak peduli."

Guntur menunduk sedikit.

"Kalian berdua sebenarnya ingin hal yang sama: desa yang lebih baik. Tapi kalian memilih cara yang berbeda, dan perbedaan itu sekarang membuat kalian saling membenci."

"Kami tidak saling membenci," kata Guntur pelan.

"Kalau tidak, kenapa kalian berteriak satu sama lain?"

Tidak ada yang menjawab.

Mbah Karyo yang dari tadi diam akhirnya bicara. "Kalau kopi terlalu pahit, orang tidak mau minum. Kalau terlalu manis, orang tidak percaya itu kopi."

Ia menatap mereka satu per satu.

"Hidup juga begitu."

Tawa kecil muncul... tapi cepat menghilang.

Di luar warung, Pak Sugeng kembali berdiri di bawah pohon beringin. Dari kejauhan, ia mendengar suara teriakan dari dalam warung. Ia tidak bisa mendengar kata-katanya, tapi ia bisa merasakan emosinya.

"Mulai pecah," gumamnya.

Pak Santoso yang berdiri di sampingnya mengangguk. "Tampaknya begitu, Pak."

"Anak itu... Guntur... dia terlalu terlibat."

"Bukankah Bapak yang selalu bilang bahwa Guntur harus lebih peduli dengan desa?"

Pak Sugeng menghela napas. "Peduli itu baik. Tapi terlalu peduli... juga berbahaya."

"Lalu bagaimana, Pak?"

Pak Sugeng tidak menjawab. Ia hanya terus menatap warung itu, dan di dalam dadanya, firasat buruk itu semakin kuat.

Di dalam warung, suasana perlahan mulai tenang.

Herman duduk kembali. Guntur duduk di seberangnya. Rangga dan Lestari duduk di antara mereka, seperti juru damai yang tidak diminta tapi sangat dibutuhkan.

"Maaf," kata Herman pelan. "Aku terlalu emosi."

"Aku juga," sahut Guntur. "Maaf."

Mereka saling menatap. Untuk pertama kalinya siang itu, tidak ada lagi amarah di mata mereka. Hanya... kelelahan.

"Kita semua lelah," kata Lestari. "Tapi perpecahan tidak akan menyelesaikan apa pun."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Herman.

Lestari menatapnya. "Kita harus mencari kebenaran bersama. Bukan saling menuduh."

"Setuju," kata Guntur.

"Setuju," kata Herman.

Mereka berjabat tangan. Tiga orang yang berbeda, idealis, pragmatis, dan mediator, bersatu dalam satu tujuan.

Di sudut warung, Mbah Karyo tersenyum melihat itu. "Masih ada harapan," gumamnya pelan.

Mbah Darmo yang duduk di sampingnya mengangguk. "Selama masih ada yang mau bersatu, harapan itu ada."

Namun di balik semua itu, di luar warung, di suatu tempat yang tidak terlihat oleh siapa pun, seseorang sedang tersenyum.

Bukan senyum bahagia.

Tapi senyum puas.

Karena konflik yang mulai pecah di Warung Mbah Karyo adalah persis seperti yang ia rencanakan.

Dan ini... baru awal.

BAB 3: Retak di Antara Tawa

Sore itu, Warung Mbah Karyo tetap ramai seperti biasa.

Namun ada yang berbeda.

Tawa masih terdengar... tapi tidak lagi sehangat dulu. Lebih banyak yang tertawa untuk menutupi sesuatu, kegelisahan, kecurigaan, atau mungkin luka yang belum sembuh.

Matahari mulai condong ke barat, memancarkan cahaya keemasan yang menembus celah-celah dinding kayu, menciptakan bayangan-bayangan panjang di lantai tanah yang dipadatkan. Suara azan Magrib terdengar dari kejauhan, dipanggil oleh muezzin di masjid desa yang suaranya serak karena usia. Beberapa orang beranjak pergi untuk shalat, namun sebagian besar tetap bertahan, entah karena memang belum waktunya, atau karena mereka tidak ingin kehilangan tempat di pusat informasi terpenting di desa ini.

Guntur duduk seperti biasa, kaki disilangkan di atas bangku di depannya, kopi di tangan kiri, senyum di wajah. Tapi matanya tidak lagi santai. Sese kali ia melirik ke arah Herman yang duduk agak jauh, berbincang serius dengan Pak Didit dan Bu Yuni. Terlalu serius, pikir Guntur. Sejak kejadian siang tadi, Herman sepertinya semakin dekat dengan para perangkat desa. Aneh.

Bukankah tadi pagi ia masih menuduh mereka menutup-nutupi sesuatu? Sekarang ia malah duduk semeja dengan mereka?

"Sejak kapan mereka jadi sering ngobrol berdua?" gumam Guntur, lebih kepada dirinya sendiri.

"Sejak kamu lebih sering bercanda dari pada peduli," sahut Nadya yang tiba-tiba duduk di sampingnya, membawa kopi panas yang mengepul.

Guntur terkekeh kecil. "Loh, bercanda itu juga bagian dari peduli."

"Tidak semua hal bisa ditertawakan, Tur," balas Nadya tajam. Matanya menatap Guntur dengan tatapan yang membuat pria itu sedikit tidak nyaman.

"Kamu ini, Nad... kok jadi serius amat?"

"Karena ini serius, Tur. Desa kita sedang di ambang perpecahan, dan kamu masih bisa tertawa?"

Guntur menghela napas. "Nad, kalau aku tidak tertawa, aku bisa menangis. Dan percayalah, tidak ada yang mau melihatku menangis."

Nadya tersenyum tipis, senyum yang setengah kesal setengah iba. "Kamu ini... kadang aku tidak mengerti, Tur. Kadang kamu terlihat sangat bijak, tapi kadang kamu juga terlihat seperti anak kecil yang tidak mau dewasa."

"Mungkin aku memang anak kecil yang terjebak di tubuh orang dewasa," sahut Guntur sambil tersenyum lebar.

Nadya menggeleng. "Aku pasrah."

Di meja panjang, Herman terlihat semakin bersemangat. Ia berbicara dengan tangan, sebuah kebiasaan yang ia bawa dari masa kuliahnya dulu dan matanya berbinar-binar seperti orang yang baru saja menemukan pencerahan.

"Pak Didit, kalau BPD memang tahu ada perubahan, kenapa tidak segera disampaikan ke masyarakat?" tanyanya, suaranya penuh semangat.

Pak Didit menghela napas. Ini mungkin sudah kesepuluh kalinya ia mendengar pertanyaan yang sama dari Herman hari itu. "Karena kami masih memastikan datanya, Herman. BPD tidak bisa asal bicara. Kami harus punya bukti yang kuat sebelum menyampaikan sesuatu ke publik."

"Atau... masih mencari cara menyampaikannya?" potong Herman, setengah bercanda.

Pak Didit menatapnya dalam. Matanya yang tajam menatap Herman seolah sedang membaca isi hatinya. "Kamu terlalu cepat menarik kesimpulan, Herman. Itu kelemahanmu."

Herman tersenyum tipis, tidak tersinggung, justru menikmati. "Dan BPD terlalu lama mengambil sikap, Pak. Itu kelemahan BPD."

Bu Yuni yang mendengar percakapan itu menggeleng pelan. "Kalian ini seperti dua ekor kambing yang bertemu di jembatan. Sama-sama keras kepala, sama-sama tidak mau mengalah."

"Bukan keras kepala, Bu," kata Herman. "Tapi konsisten."

"Bukan konsisten," sahut Pak Didit. "Tapi kaku."

Mereka bertiga tertawa kecil, tawa yang anehnya justru membuat mereka terasa lebih dekat.

Di sudut warung, Si Amat sibuk dengan ponselnya. Jari-jarinya bergerak cepat di layar sentuh, mengetik pesan demi pesan. Seseekali ia berhenti, memandang sekeliling, lalu kembali mengetik.

"Ini mulai seru," bisiknya pada Amat Junior, keponakannya yang duduk di sampingnya.

Amat Junior adalah pemuda berusia dua puluh dua tahun, masih kuliah semester akhir di sebuah universitas swasta di kota. Ia sering membantu pamannya di kantor desa, terutama untuk urusan-urusan yang berhubungan dengan teknologi. Ia adalah tipikal anak muda desa yang terjebak antara dua dunia, dunia tradisional orang tuanya dan dunia digital yang ia tinggali setiap hari.

"Seru buat Paman, tapi belum tentu buat mereka," jawab Amat Junior sambil mengamati Herman dan Guntur yang duduk terpisah.

"Justru itu," kata Si Amat pelan. "Konflik itu selalu menarik... apalagi kalau melibatkan orang dekat."

Camelia, teman sekuliah Amat Junior yang juga sering ikut nongkrong di warung, menggeleng pelan. Rambut panjangnya yang diikat kuda poni bergoyang ke kiri dan ke kanan. "Kalian ini... seperti menonton drama, bukan hidup di dalamnya."

Si Amat tersenyum. "Kadang, kita tidak sadar... kita ini pemain atau penonton."

Camelia menatapnya. "Paman itu terlalu filosofis untuk ukuran admin desa, ."

"Admin desa juga bisa berpikir, Cam."

"Tidak semua."

Mereka tertawa kecil.

Di luar warung, Pak Sugeng kembali berdiri di tempatnya yang biasa di bawah pohon beringin besar di seberang jalan. Dari kejauhan, ia melihat bayangan-bayangan orang di dalam warung. Ia melihat anaknya, Guntur, yang duduk bersama Nadya. Ia melihat Herman yang berbicara dengan penuh semangat. Dan ia melihat Pak Didit yang sesekali menggeleng.

"Anak itu... terlalu santai menghadapi hal serius," gumamnya.

Pak Santoso yang berdiri di sampingnya menimpali, "Lebih baik santai daripada keras kepala seperti Herman, Pak."

Pak Sugeng tersenyum miring. "Atau mungkin... desa ini butuh keduanya."

"Keduanya?"

"Yang satu untuk bergerak, yang satu untuk mengingatkan. Yang satu untuk maju, yang satu untuk menjaga."

Pak Santoso mengerutkan dahi. "Saya tidak mengerti, Pak."

Pak Sugeng tidak menjelaskan. Ia hanya terus menatap warung itu, dan di dalam hatinya, ia berdoa, semoga anak-anak muda ini tidak terlalu dalam terlibat dalam permainan yang lebih besar dari mereka.

Di dalam warung, suasana kembali memanas.

Bukan antara Herman dan Pak Didit, tapi antara Herman dan Guntur.

"Jadi maksudmu, saya tidak peduli?" tanya Guntur tiba-tiba, suaranya lebih keras dari biasanya.

Semua orang di warung itu menoleh. Bahkan Mbah Karyo berhenti menuangkan kopi.

Herman menoleh. "Aku tidak bilang begitu."

"Tapi itu maksudmu," balas Guntur. "Kamu bilang tadi, 'orang-orang yang santai tidak akan pernah mengerti arti perjuangan.' Itu jelas mengacu padaku."

Herman berdiri perlahan. "Yang aku maksud... kita tidak bisa terus menutup mata."

"Dan aku tidak pernah menutup mata!" sahut Guntur, ikut berdiri. "Aku hanya tidak ingin semuanya jadi ribut seperti ini!"

"Kadang, keributan itu perlu untuk membuka kebenaran," kata Herman.

"Dan kadang... keributan itu justru menghancurkan semuanya!" balas Guntur.

Mereka berdiri berhadapan. Jarak di antara mereka hanya beberapa langkah, namun terasa seperti jurang yang tak terjembatani.

Lestari yang dari tadi memperhatikan dari kejauhan kembali berdiri. "Cukup," katanya, suaranya tegas namun tidak keras.

Keduanya menoleh.

"Kalian ini sahabat," lanjut Lestari. "Bukan lawan debat. Ingatkah kalian bahwa dulu kalian pernah berbagi makanan saat sama-sama susah? Ingatkah kalian bahwa dulu kalian pernah tidur sekamar saat rumah Herman banjir? Ingatkah kalian semua itu?"

Herman dan Guntur terdiam.

"Dan sekarang," Lestari melanjutkan, "kalian bertengkar hanya karena perbedaan pendapat soal anggaran? Apakah itu sepadan?"

Tidak ada yang menjawab.

Lestari berjalan mendekat. "Aku tidak meminta kalian untuk selalu setuju. Tapi setidaknya... hargailah persahabatan yang sudah kalian bangun selama bertahun-tahun."

Herman menunduk. Guntur menghela napas panjang.

"Maaf," kata Herman pelan.

"Maaf," sahut Guntur.

Mereka berjabat tangan. Lestari tersenyum lega.

Namun di sudut warung, Si Amat tersenyum tipis. "Drama yang bagus," bisiknya pada Amat Junior.

"Paman ini tidak punya hati," sahut Amat Junior.

"Aku punya hati. Tapi hati itu juga butuh hiburan."

Malam mulai turun. Lampu-lampu minyak tanah mulai dinyalakan di beberapa sudut warung. Suasana menjadi lebih intim, lebih hangat, setidaknya secara fisik.

Guntur mengambil jaketnya. "Aku pulang dulu. Yuli sudah menunggu."

Herman mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Guntur berjalan keluar tanpa menoleh. Tapi di pintu, ia berhenti sejenak. "Man..." katanya tanpa memalingkan kepala.

"Iya?"

"Kita masih sahabat, kan?"

Herman tersenyum. "Selamanya."

Guntur mengganggu, lalu melangkah keluar ke dalam kegelapan malam.

Lestari menatap ke arah pintu yang baru saja tertutup. Ada sesuatu yang terasa hilang. Bukan hanya tawa. Tapi kehangatan yang dulu selalu ada setiap kali Guntur dan Herman berada di ruangan yang sama.

"Semoga mereka baik-baik saja," bisik Naila di sampingnya.

Lestari menghela napas. "Doakan saja."

Di sudut warung, Mbah Darmo bersuara pelan. "Retakan kecil... kalau dibiarkan... bisa merobohkan rumah besar."

Mbah Karyo mengganggu. "Tapi kalau segera ditambah... rumah itu bisa lebih kuat dari sebelumnya."

"Kamu yakin mereka akan segera menambalnya?"

Mbah Karyo tersenyum tipis. "Manusia itu aneh, Pak Darmo. Kadang mereka butuh hancur dulu untuk bisa bersatu kembali."

Mbah Darmo menggeleng. "Kamu terlalu optimis."

"Bukan optimis. Tapi... berpengalaman."

Mereka berdua terdiam, menatap keramaian di hadapan mereka.

Dan sore itu, di Warung Mbah Karyo, tawa masih ada, namun di baliknya, persahabatan mulai retak. Dan tak seorang pun benar-benar siap untuk apa yang akan datang berikutnya.

Karena retakan itu, jika dibiarkan, tidak hanya akan memisahkan Herman dan Guntur. Tapi juga akan memecah desa ini menjadi dua kubu: mereka yang berpihak pada keterbukaan, dan mereka yang ingin menjaga status Aquo.

Dan di antara mereka, ada yang diam-diam mengambil keuntungan.

BAB 4: Bisik-Bisik di Balik Meja Kayu

Malam turun perlahan di Desa Awan Biru.

Lampu-lampu mulai menyala satu per satu, dari rumah-rumah penduduk yang tersebar di lereng bukit. Dari kejauhan, desa ini terlihat seperti kumpulan kunang-kunang yang berkedip-kedip di kegelapan. Udara malam terasa sejuk, membawa aroma tanah basah dan bunga-bunga yang mekar di kebun warga.

Namun di Warung Mbah Karyo, justru semakin hidup.

Seperti biasa, semakin malam, semakin banyak yang datang. Para petani yang selesai bekerja, para buruh yang baru pulang, para pemuda yang tidak punya kegiatan, dan para tetua yang sekadar ingin menghabiskan malam dengan kopi dan cerita.

Tapi malam itu berbeda.

Percakapan tidak lagi terbuka seperti biasanya. Lebih banyak bisikan. Lebih banyak tatapan curiga. Lebih banyak senyum yang dipaksakan. Seperti ada sesuatu yang menggantung di udara, sesuatu yang tidak terlihat namun terasa oleh semua orang.

Mbah Karyo menyalakan lampu gantung tua di tengah warung. Lampu itu adalah peninggalan ayahnya, dibeli dari seorang pedagang keliling lima puluh tahun yang lalu. Cahayanya redup, kekuningan, menciptakan bayangan-bayangan panjang di dinding kayu yang sudah lapuk. Ada kehangatan tersendiri di balik redupnya cahaya itu, seperti pelukan nenek yang sudah renta namun penuh kasih.

"Kalau malam begini, warung jadi seperti tempat rahasia," celetuk Anto sambil menyeruput kopi pahitnya.

"Memang dari dulu bukan cuma warung, To," jawab Mbah Karyo pelan sambil mengelap gelas-gelas kotor dengan kain lap yang sudah lusuh. "Ini tempat orang menyimpan... dan membongkar cerita."

Anto mengangkat alis. "Maksud Mbah?"

Mbah Karyo tersenyum tanpa menjawab. Ia hanya terus mengelap gelas-gelas itu, satu per satu, dengan gerakan yang lambat dan penuh kesabaran. Seolah setiap gelas adalah sebuah cerita yang harus dirawat dengan hati-hati.

Di pojok kiri warung, Herman duduk bersama Pak Didit dan Bu Yuni. Mereka berbicara lebih pelan dari biasanya, hampir berbisik. Sese kali Herman mengangguk-angguk, sese kali Pak Didit menggeleng, sese kali Bu Yuni menulis sesuatu di buku catatan kecilnya.

"Saya hanya ingin kejelasan, Pak," kata Herman, suaranya rendah namun tegas. "Kalau memang ada perubahan anggaran, masyarakat berhak tahu."

Pak Didit mengusap wajahnya dengan telapak tangan yang kasar. "Ada hal-hal yang belum bisa dibuka, Herman. Bukan karena kami ingin menutup-nutupi. Tapi karena jika dibuka sekarang... bisa kacau."

"Kacau bagaimana, Pak?"

Pak Didit menatapnya. "Kamu tahu sendiri bagaimana masyarakat desa kita. Mereka cepat terprovokasi. Jika informasi yang belum lengkap tersebar, bisa terjadi kesalahpahaman yang berakibat fatal."

"Tapi jika tidak disampaikan sama sekali, bukankah itu lebih fatal?"

Pak Didit menghela napas panjang. "Kamu ini... keras kepala."

"Bukan keras kepala, Pak. Tapi konsisten."

"Konsisten atau keras kepala sama saja jika hasilnya sama-sama membuat orang sakit kepala."

Herman tersenyum tipis. "Maaf, Pak. Saya tidak bermaksud, "

"Kamu tidak perlu minta maaf," potong Pak Didit. "Yang perlu kamu lakukan adalah... sabar. Semua akan terbuka pada waktunya."

"Masalahnya, Pak... waktu itu sering datang terlambat."

Pak Didit tidak menjawab. Ia hanya memandang Herman dengan tatapan yang sulit diartikan, apakah itu kekaguman, kekesalan, atau sekadar kelelahan.

Bu Yuni yang dari tadi diam akhirnya bersuara. "Herman, aku mengerti idealisme kamu. Aku juga dulu sepertimu. Tapi percayalah... dunia ini tidak sesederhana yang kamu kira. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Ada banyak kepentingan yang harus diseimbangkan. Dan ada banyak risiko yang harus dihitung."

"Jadi Ibu menyarankan saya untuk diam?"

"Tidak. Aku menyarankanmu untuk... bijak."

Herman terdiam. Ia memandang kopinya yang sudah dingin, dan untuk pertama kalinya malam itu, ia tidak punya jawaban.

Di sisi lain warung, Guntur duduk bersama Pak Sugeng, ayahnya. Keduanya berbicara dengan suara yang sangat pelan, hampir tidak terdengar oleh orang di meja sebelah.

"Jangan terlalu dalam ikut urusan ini, Tur," kata Pak Sugeng, suaranya berat dan penuh kewibawaan.

"Kenapa, Pak? Bukannya ini soal desa kita juga?" jawab Guntur, matanya menatap ayahnya dengan campuran antara rasa hormat dan rasa ingin tahu.

Pak Sugeng menghela napas panjang, napas orang yang sudah terlalu sering melihat hal-hal buruk terjadi di desa ini. "Karena tidak semua permainan terlihat di permukaan, Tur. Ada yang bermain di balik layar. Ada yang mengatur dari belakang. Dan jika kamu terlalu dalam... kamu bisa menjadi korban."

Guntur menatap ayahnya. "Maksud Bapak?"

Pak Sugeng hanya tersenyum tipis. "Semakin kamu tahu... semakin kamu sulit keluar, Tur. Itu yang harus kamu ingat."

"Tapi Pak... bukankah Bapak yang dulu mengajarkan saya untuk berani membela kebenaran?"

Pak Sugeng terdiam sejenak. Matanya menerawang ke kejauhan, seolah melihat masa lalu yang tidak ingin ia ingat. "Aku memang mengajarkan itu, Tur. Tapi aku juga mengajarkanmu untuk... selamat. Karena kebenaran tanpa keselamatan hanya akan menghasilkan pahlawan mati."

Guntur tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memandang kopinya yang sudah setengah habis, dan berpikir, apakah ayahnya benar? Atau justru ayahnya yang sudah terlalu tua dan terlalu takut?

Tak jauh dari mereka, Bu Lulu dan Bu Yuni berbicara dengan suara hampir tak terdengar. Mereka duduk di meja paling belakang, dekat dapur, tempat yang paling gelap dan paling tidak terlihat oleh orang lain.

"Kamu yakin dokumennya aman?" tanya Bu Yuni, suaranya bergetar sedikit.

Bu Lulu mengangguk. Wajahnya tegang, matanya gelisah, namun suaranya berusaha tenang. "Selama tidak ada yang membocorkan... semuanya terkendali."

"Tapi orang-orang mulai curiga, Lul. Herman sudah mulai menyelidiki. Guntur juga mulai bertanya-tanya. Dan Si Amat... Si Amat itu terlalu banyak tahu."

"Biarkan saja mereka curiga," jawab Bu Lulu. "Curiga tanpa bukti itu hanya angin. Dan angin... tidak akan pernah bisa merobohkan pohon yang kuat."

"Kamu yakin pohon kita kuat?"

Bu Lulu menatap Bu Yuni. Matanya tajam, penuh keyakinan. "Pohon ini sudah berdiri sejak desa ini ada, Yuni. Banyak yang sudah mencoba merobohkannya. Tapi sampai sekarang... masih berdiri."

Bu Yuni menghela napas. "Aku harap kamu benar."

"Aku selalu benar, Yuni. Itu masalahnya."

Mereka berdua tertawa kecil, tawa yang pahit, tawa yang penuh beban.

Di meja belakang lainnya, Si Amat duduk bersama Bambang, Ketua Komunitas Digital Desa. Keduanya berbicara dengan suara yang sangat pelan, hampir seperti bisikan setan di telinga.

"Jadi... kamu sudah dapat datanya?" tanya Bambang, matanya berbinar-binar penuh antusiasme.

Si Amat mengangguk sambil tersenyum tipis. "Lebih dari cukup, Bang."

"Ini bisa jadi besar, Si Amat."

"Memang harus besar, Bang. Supaya semua terbuka. Supaya masyarakat tahu siapa yang bermain di belakang."

Bambang menatapnya dalam. Matanya yang cerdas meneliti wajah Si Amat, mencari apakah ada kebohongan di balik senyum itu. "Atau... supaya kamu yang terlihat paling tahu, Si Amat?"

Si Amat terkekeh pelan. "Kadang, jadi orang yang tahu itu... lebih berharga daripada jadi orang yang benar, Bang."

Bambang menggeleng. "Kamu ini, So Amat... kamu ini licik."

"Bukan licik, Bang. Tapi... strategis."

Mereka berdua tertawa kecil, tawa yang membuat orang di meja sebelah merinding tanpa tahu mengapa.

Sementara itu, Lestari duduk sendiri malam itu.

Tak seperti biasanya.

Ia biasanya duduk bersama Nadya dan Naila, berbincang-bincang ringan tentang hal-hal yang tidak penting. Tapi malam ini, kedua sahabatnya tidak datang. Nadya sedang jaga malam di apotek, katanya. Naila sedang mengoreksi tugas murid-muridnya.

Jadi Lestari duduk sendiri.

Dan dari tempatnya, ia bisa melihat semuanya dengan lebih jelas.

Ia melihat Herman yang mulai terlihat lelah, mata sayu, bahu sedikit membungkuk, kopi yang tidak pernah habis.

Ia melihat Guntur yang semakin sering diam, biasanya ia paling ramai, tapi malam ini ia hampir tidak berbicara sama sekali.

Ia melihat Si Amat yang terlalu sering tersenyum, senyum yang tidak pernah mencapai matanya, senyum yang selalu membuat Lestari merinding setiap kali melihatnya.

"Ada yang tidak beres," gumam Lestari pelan, lebih kepada dirinya sendiri.

Nadya, yang tadinya tidak datang, tiba-tiba muncul dari balik pintu. "Kamu juga merasakannya, ya?"

Lestari terkejut. "Nad? Kamu bilang kamu jaga malam?"

"Ada yang ganti," jawab Nadya sambil duduk di samping Lestari. "Dan aku pikir... kamu butuh teman."

Lestari tersenyum. "Terima kasih."

"Jadi," kata Nadya sambil memesan kopi dari Mbah Karyo, "apa yang tidak beres?"

Lestari menghela napas. "Ini bukan lagi soal anggaran, Nad."

"Lalu?"

"Ini soal... siapa yang mengendalikan cerita."

Nadya mengerutkan dahi. "Maksudmu?"

"Lihatlah," kata Lestari sambil menunjuk ke arah Si Amat dengan dagunya. "Dia selalu tahu segalanya. Selalu punya informasi. Selalu satu langkah di depan yang lain. Tapi tidak pernah benar-benar terlibat. Dia seperti... dalang."

Nadya mengamati Si Amat. "Kamu curiga padanya?"

"Bukan curiga. Tapi... waspada."

Nadya mengangguk. "Kamu memang selalu punya naluri yang tajam, Les."

"Bukan naluri. Tapi... pengalaman."

Mereka berdua terdiam, menatap keramaian di hadapan mereka.

Tiba-tiba, suara kursi tergeser keras.

Semua menoleh.

Anto berdiri sambil memegang ponselnya. Wajahnya pucat, tangannya gemetar, dan matanya... matanya penuh ketakutan.

"Ini... kalian harus lihat ini," katanya, suaranya serak.

Semua mendekat. Herman, Guntur, Lestari, Nadya, Amat Junior, bahkan Mbah Karyo ikut mendekat.

Di layar ponsel Anto, sebuah pesan beredar di grup WhatsApp warga desa.

"Diduga ada pengalihan anggaran desa tanpa persetujuan penuh. Beberapa pihak terlibat. Nama-nama akan segera diumumkan. Bersiaplah."

Tidak ada nama pengirim. Hanya sebuah akun anonim dengan foto profil hitam.

Namun cukup untuk membuat semua orang saling menatap dengan curiga.

"Ini siapa yang sebar?" tanya Pak Eko, wajahnya pucat pasi.

"Tidak tahu," jawab Anto. "Tapi sudah banyak yang baca. Grup lain juga sudah mulai membagikan."

Herman menatap layar itu dengan serius. "Ini berbahaya."

"Berbahaya karena salah... atau karena benar?" sahut suara dari belakang.

Semua menoleh.

Si Amat berdiri di sana. Dengan senyum yang sulit ditebak.

Guntur langsung mendekat. "Ini ulahmu, ya, Si Amat?"

Si Amat mengangkat tangan santai. "Loh, saya cuma membaca. Sama seperti kalian."

"Jangan main-main, Si Mat," kata Guntur, suaranya tegas.

"Saya tidak main-main," jawab Si Amat pelan. Matanya menatap Guntur dengan tatapan yang tidak bisa diartikan, apakah itu tantangan, atau sekadar kejujuran? "Saya hanya... membuka."

"Membuka apa?" tanya Herman.

"Membuka mata. Membuka telinga. Membuka pikiran."

Herman menatap Si Amat dalam-dalam. "Kalau kamu punya data, bawa ke forum resmi. Bukan disebar seperti ini."

Si Amat tersenyum. "Forum resmi sering kali terlalu lambat, Man."

"Dan cara seperti ini terlalu berbahaya," balas Herman.

"Kadang, bahaya itu perlu untuk memicu perubahan."

Mereka bertukar pandangan, Herman dan Si Amat. Dua orang yang berbeda. Satu dengan idealisme yang membara, satu dengan pragmatisme yang dingin.

Di sudut warung, Mbah Darmo menatap semuanya dengan mata sayu. "Kalau kebenaran disampaikan tanpa kebijaksanaan... ia bisa lebih tajam dari kebohongan."

Mbah Karyo mengangguk. "Tapi kalau kebohongan disampaikan dengan kebijaksanaan... ia bisa terlihat seperti kebenaran."

Mbah Darmo menatapnya. "Kamu ini, Karyo... kadang terlalu pahit."

"Seperti kopi, Pak Darmo. Seperti kopi."

Di luar, hujan mulai turun.

Perlahan... lalu semakin deras.

Tetesan air menghantam atap seng dengan suara yang ritmis, seperti genderang perang yang memanggil para prajurit untuk bertempur. Angin bertiup kencang, membawa daun-daun kering beterbangan di udara. Langit semakin gelap, seolah marah dengan apa yang terjadi di bawah sana.

Di dalam warung, Mbah Karyo menuangkan kopi satu per satu.

Tangannya tetap tenang.

Seolah ia sudah melihat semua ini sebelumnya.

"Warung ini... semakin ramai," katanya pelan.

"Tapi hati orang-orang di dalamnya... semakin sepi."

Tak ada yang menjawab.

Karena malam itu...

setiap orang mulai bertanya dalam hati:

Siapa yang bisa dipercaya?

Dan tanpa disadari...

bisik-bisik yang lahir dari meja kayu itu

telah berubah menjadi badai

yang siap menghancurkan segalanya.

BAB 5: Cinta yang Terselip di Tengah Riuh

Hujan masih menyisakan jejaknya pagi itu.

Tanah di depan Warung Mbah Karyo basah, becek, dan licin. Genangan air di sana-sini menciptakan cermin-cermin kecil yang memantulkan langit kelabu. Aroma tanah basah bercampur dengan aroma kopi yang menguar dari dalam warung, sebuah kombinasi yang aneh namun entah kenapa terasa jujur. Seperti alam sedang mengatakan, "Inilah aku apa adanya."

Namun tidak dengan hati orang-orang di dalam warung.

Hati mereka penuh dengan rahasia, kepalsuan, dan kecurigaan yang disembunyikan di balik senyum dan tawa.

Warung tidak seramai biasanya pagi itu.

Mungkin karena hujan semalam.

Atau mungkin... karena suasana yang belum sepenuhnya pulih sejak kejadian kemarin malam. Pesan anonim di grup WhatsApp masih menjadi topik utama perbincangan di seluruh desa. Siapa yang mengirimnya? Apakah isinya benar? Apakah ini sekadar provokasi? Tidak ada yang tahu. Tapi semua orang membicarakannya.

Rangga duduk sendirian di bangku panjang dekat jendela.

Tidak ada tawa pagi ini.

Tidak ada celetukan.

Tidak ada kaki yang disilangkan di atas bangku.

Hanya secangkir kopi yang dibiarkan dingin, dan seorang pria yang menatap kosong ke arah jalan, melihat genangan air, melihat daun-daun basah, melihat langit kelabu, namun sebenarnya tidak melihat apa pun.

Ia sedang berpikir.

Tentang Herman. Tentang Si Amat. Tentang Guntur. Tentang desanya. Tentang Julia, adiknya nya, yang semalam bertanya mengapa ia pulang dengan wajah cemas.

"Ada apa, Kak?" tanya Julia saat itu. "Wajahmu seperti orang kehilangan sesuatu."

"Tidak ada, Jul. Aku hanya lelah."

"Lelah karena apa?"

"Lelah... memikirkan banyak hal."

Julia tidak bertanya lebih jauh. Ia hanya menghela napas, lalu pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Itulah Julia. Ia tahu kapan harus bertanya dan kapan harus diam. Mungkin itu sebabnya Rangga menyayanginya, karena ia memberikan ketenangan yang tidak bisa ia temukan di tempat lain.

Tapi pagi itu, ketenangan itu tidak datang.

Rangga tetap gelisah.

Langkah seseorang mendekat.

Rangga tidak perlu menoleh. Ia sudah tahu siapa itu dari langkahnya, ringan, pasti, dan sedikit tergesa-gesa seperti orang yang selalu punya banyak hal dalam pikirannya.

"Biasanya kamu yang paling diam di sini," suara itu lembut, sedikit bercanda.

Rangga menoleh.

Lestari.

Rambutnya sedikit basah, mungkin kehujanan di perjalanan. Wajahnya tanpa riasan, polos, sederhana. Dan entah kenapa, justru di situlah keindahannya. Ada kejujuran di wajah itu. Tidak ada topeng. Tidak ada kepalsuan. Hanya Lestari apa adanya.

"Lagi hemat energi," jawab Rangga mencoba tersenyum. Tapi senyumnya terasa kaku, seperti topeng yang tidak pas di wajah.

Lestari duduk di sampingnya. Jarak di antara mereka tidak terlalu dekat, namun tidak terlalu jauh. Cukup untuk berbicara tanpa harus berteriak, dan cukup untuk merasakan kehangatan tubuh satu sama lain tanpa harus bersentuhan.

"Bohong," kata Lestari sambil memanggil Mbah Karyo untuk memesan kopi.

"Ya sudah... lagi malas bicara."

"Bohong lagi."

Rangga tertawa kecil. Untuk pertama kalinya pagi itu, tawa itu terasa sedikit lebih ringan. "Kamu ini... seperti tahu isi kepala orang, Les."

Lestari menatap lurus ke depan, ke arah jalan yang basah. "Aku tidak tahu isi kepalamu, Ga... tapi aku tahu kamu tidak seperti ini."

Hening sejenak.

Hanya suara tetesan air dari atap seng yang masih menetes-netes, seperti air mata yang tidak mau berhenti.

"Aku tidak suka melihat kalian bertengkar," kata Lestari pelan, matanya tetap lurus ke depan. "Kamu, Guntur dan Herman."

Rangga menghela napas. "Kadang aku juga tidak suka... tapi dia terlalu keras, Les."

"Dan kamu terlalu santai," balas Lestari.

Rangga menoleh, tersenyum tipis. "Kamu juga bilang begitu kemarin."

"Karena itu benar, Ga. Herman terlalu keras sehingga ia sering tidak mendengar orang lain. Dan kamu terlalu santai sehingga orang lain sering tidak mendengarmu. Kalian berdua punya masalah yang sama, hanya diekspresikan dengan cara yang berbeda."

Rangga terdiam.

Lestari melanjutkan, "Kalian berdua sebenarnya ingin hal yang sama: desa yang lebih baik. Tapi kalian tidak bisa bersatu karena ego masing-masing."

"Bukan ego, Les. Tapi—"

"Tapi apa?"

Rangga tidak menjawab. Ia hanya menunduk, memandang kopinya yang sudah dingin, dan bertanya-tanya, apakah Lestari benar? Apakah ia memang terlalu santai? Apakah ia memang tidak cukup peduli?

Lestari menatapnya. "Aku hanya tidak ingin melihat persahabatan kalian hancur karena sesuatu yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan duduk bersama."

"Kamu terlalu optimis, Les."

"Bukan optimis. Tapi... tidak mau kehilangan."

Rangga menatap Lestari. Dan untuk pertama kalinya, ia melihat sesuatu di mata perempuan itu, sesuatu yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Bukan hanya kepedulian. Bukan hanya kekhawatiran. Tapi sesuatu yang lebih dalam. Sesuatu yang... hangat.

Mereka saling diam.

Namun diam kali ini... tidak canggung.

Dari balik meja, Mbah Karyo memperhatikan sambil tersenyum tipis.

Ia sudah melihat banyak pasangan datang dan pergi di warungnya. Ada yang berakhir bahagia, ada yang berakhir pahit, ada yang berakhir di pelaminan, dan ada yang berakhir di kuburan. Tapi ada sesuatu yang berbeda antara Rangga dan Lestari. Sesuatu yang membuat Mbah Karyo tersenyum bukan karena bahagia, tapi karena... nostalgia.

Mereka mengingatkannya pada masa mudanya dulu. Pada Sumirah. Pada saat-saat ketika cinta masih sederhana, belum rumit oleh harta dan status dan gengsi.

"Kopi dua," katanya pelan pada dirinya sendiri sambil menuangkan dua gelas kopi hangat, tanpa diminta, tanpa ditanya.

Di sisi lain warung, Herman datang.

Langkahnya lebih pelan dari biasanya. Wajahnya lebih lelah dari biasanya. Matanya langsung menangkap pemandangan di sudut itu, Rangga dan Lestari, duduk berdekatan, berbicara pelan, tertawa kecil.

Herman terdiam sejenak.

Ada sesuatu yang menusuk dadanya.

Bukan marah.

Bukan juga kecewa.

Tapi... kehilangan.

Kehilangan yang belum sempat dimiliki.

Kehilangan yang bahkan tidak pernah ia akui pada dirinya sendiri.

"Pagi, Man," sapa Si Amat yang tiba-tiba muncul dari balik pintu, masih dengan ponsel di tangannya.

Herman mengangguk. "Pagi."

"Wah... suasana adem nih," kata Si Amat sambil melirik ke arah Rangga dan Lestari, senyumnya penuh arti.

Herman tidak menjawab. Ia hanya berjalan ke meja favoritnya di pojok, duduk, dan memesan kopi dari Mbah Karyo, tanpa gula, pahit, seperti biasa.

Di meja lain, Nadya dan Naila memperhatikan dari jauh.

Mereka datang bersama pagi itu, setelah Nadya selesai jaga malam dan Naila selesai mengantar murid-muridnya. Keduanya duduk di meja dekat pintu, memesan kopi susu untuk Nadya dan kopi jahe untuk Naila.

"Akhirnya juga," bisik Nadya sambil tersenyum jahil.

"Sejak kapan kamu yakin mereka akan dekat?" tanya Naila.

"Sejak mereka sering berdebat... tapi tidak pernah benar-benar marah satu sama lain."

Naila mengerutkan dahi. "Maksudmu?"

"Lihat saja," kata Nadya. "Mereka itu seperti dua kutub magnet yang saling tarik-menarik. Herman dengan idealisme kerasnya, Guntur dengan santainya serta Rangga penuh kehati-hatian. Mereka terlihat berbeda, tapi sebenarnya saling melengkapi."

Naila tersenyum. "Kamu ini, Nad... kadang terlalu banyak mikirin orang lain."

"Bukan banyak mikir. Tapi... aku suka melihat orang bahagia."

Mereka berdua tertawa kecil.

Kembali ke sudut warung.

Rangga menatap Lestari.

Matanya serius, sesuatu yang jarang terjadi.

"Tari..." panggilnya pelan.

"Iya?"

"Kalau semua ini makin rumit... kamu akan pilih di mana?"

Lestari tersenyum kecil. "Aku tidak mau memilih sisi, Ga."

"Kenapa?"

"Aku mau memilih... kebenaran."

Rangga mengangguk pelan. "Itu jawaban yang berbahaya, Les."

"Kenapa?"

"Karena kebenaran sering membuat kita sendirian, Les."

Lestari menatapnya dalam. Matanya bertanya pada matanya, mencari sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. "Kalau aku sendirian... kamu akan di mana, Ga?"

Rangga terdiam.

Untuk pertama kalinya... ia tidak punya jawaban santai.

Ia hanya menatap Lestari, dan di dalam hatinya, ada sesuatu yang bergetar, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan sejak pertama kali ia bertemu Sania, mantan pacarnya, sepuluh tahun yang lalu.

"Les..." katanya lagi, kali ini suaranya sedikit serak.

"Ya?"

"Aku..."

Namun sebelum ia bisa menyelesaikan kalimatnya, suara Mbah Karyo memotong dari balik meja.

"Kopi dua untuk yang di sudut!"

Mbah Karyo berjalan mendekat, membawa nampan kayu dengan dua gelas kopi panas yang mengepul. Ia meletakkannya di depan Rangga dan Lestari dengan gerakan yang lambat dan penuh makna.

"Kadang," katanya pelan, matanya menatap mereka bergantian, "kopi terasa lebih nikmat... bukan karena rasanya, tapi karena... dengan siapa kita meminumnya."

Lestari tersenyum.

Rangga menatap cangkirnya, lalu menatap Lestari.

Dan untuk sesaat, dunia di luar warung itu, dengan semua konflik, semua kecurigaan, semua ketegangan, seolah lenyap.

Hanya ada mereka berdua.

Dan kopi.

Dan kehangatan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Dari kejauhan, Herman memperhatikan.

Tangannya mengepal pelan di bawah meja.

Ia tidak tahu persis apa yang ia rasakan. Apakah itu cemburu? Apakah itu iri? Apakah itu kesal karena sahabatnya kini lebih sering bersama Lestari daripada dengannya?

Atau mungkin...

Mungkin ia hanya kesal pada dirinya sendiri.

Karena selama ini ia terlalu sibuk berjuang untuk desa, untuk kebenaran, untuk keadilan... hingga ia lupa bahwa ia juga manusia. Manusia yang butuh kehangatan. Manusia yang butuh cinta. Manusia yang butuh seseorang yang bisa ia ajak berbagi kopi tanpa harus berdebat tentang anggaran desa.

Tapi sudah terlambat.

Lestari bukan untuknya.

Lestari... untuk Rangga.

Atau setidaknya itulah yang ia lihat.

Sementara itu, di luar warung, Si Amat kembali mengetik di ponselnya.

Jari-jarinya bergerak cepat, mengetik pesan demi pesan dengan kecepatan yang membuat orang awam berpikir ia sedang bermain game.

Si Amat: "Mereka mulai dekat. Herman dan Guntur dan Rangga mulai renggang. Ini bisa dimanfaatkan."

Pesan itu terkirim ke "X"—kontak tanpa nama yang hanya ia kenali dari inisialnya.

Balasan datang tidak lama kemudian.

X: "Jangan terburu-buru. Biarkan mereka hancur dengan sendirinya. Kita hanya perlu... mendorong sedikit."

Si Amat tersenyum.

Ia menyimpan ponselnya, memanggil Mbah Karyo untuk memesan kopi lagi, dan kembali mengamati, seperti laba-laba yang sabar menunggu mangsanya masuk ke jaring.

Di dalam warung, suasana perlahan menghangat kembali.

Tawa kecil mulai terdengar.

Namun di balik itu semua...

benih-benih baru sedang tumbuh.

Cinta yang perlahan bersemi di antara Rangga dan Lestari.

Kecemburuan yang mulai terasa di hati Herman.

Dan konflik... yang belum selesai. Yang justru akan semakin memanas.

Mbah Karyo meletakkan dua cangkir kopi di depan Rangga dan Lestari, lalu berbalik.

"Kadang," katanya pelan pada dirinya sendiri, "cinta yang tumbuh di tengah konflik... adalah cinta yang paling kuat. Tapi juga... yang paling rapuh."

Ia menghela napas.

Dan pagi itu...

di tengah riuh yang belum benar-benar reda,

cinta menemukan jalannya,

diam-diam,

rapuh,

namun nyata.

BAB 6: Pengkhianatan yang Tak Terduga

Langit Desa Awan Biru pagi itu kelabu.

Bukan karena hujan.

Tapi karena kabar yang beredar lebih cepat dari angin.

Sejak subuh, ponsel-ponsel di seluruh desa berbunyi seperti orkestra yang tidak terkendali. Pesan demi pesan masuk ke grup WhatsApp. Notifikasi demi notifikasi memenuhi layar. Dan kabar demi kabar... membuat jantung berdetak lebih cepat.

"Data anggaran bocor."

"Ada nama-nama yang terlibat."

"Ini sudah tidak beres."

Dan kali ini... bukan sekadar rumor.

Ada dokumen.

Ada angka.

Ada bukti—atau setidaknya... sesuatu yang terlihat seperti bukti.

Selembat foto dokumen yang diambil dari ponsel, lalu disebar ke semua grup. Foto itu buram, tidak terlalu jelas, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa ada perubahan signifikan dalam alokasi anggaran dana desa. Nominalnya tidak terlalu besar, sekitar enam puluh juta rupiah, tapi bagi desa sekecil Awan Biru, itu adalah uang yang sangat besar.

Warung Mbah Karyo kembali penuh.

Sejak pukul enam pagi, warung sudah dipenuhi orang. Mereka datang bukan karena haus kopi, tapi karena haus informasi. Mereka ingin tahu. Mereka ingin mendengar. Mereka ingin... memastikan apakah kabar itu benar.

Namun tak ada tawa pagi itu.

Yang ada hanya wajah-wajah tegang, bisik-bisik penuh kecurigaan, dan tatapan-tatapan yang saling menguji.

"Ini sudah keterlaluan," kata Bu Lulu, suaranya bergetar hebat. Ia berdiri di tengah warung dengan map merahnya di tangan, map yang sama yang ia bawa kemarin. Tangannya gemetar. Wajahnya pucat. "Dokumen ini bukan untuk konsumsi publik! Ini dokumen internal!"

"Kalau tidak ingin diketahui publik, kenapa dibuat seperti ini?" sahut Herman tajam. Ia berdiri di seberang Bu Lulu, matanya menyala-nyala seperti api.

Pak Eko menepuk meja. "Herman! Jangan asal menuduh!"

"Aku tidak menuduh, Pak!" balas Herman, suaranya tidak kalah keras. "Aku bertanya!"

"Bertanya dengan cara yang menuduh!" sahut Bu Yuni dari samping.

Herman menoleh ke Bu Yuni. "Bu, dengan hormat... dokumen ini beredar di publik. Masyarakat punya hak untuk tahu. Jika memang tidak ada yang salah, kenapa Ibu dan yang lain panik?"

"Kami tidak panik!" potong Bu Lulu. "Kami hanya... terkejut."

"Terkejut karena ketahuan?" tanya Guntur tiba-tiba.

Semua mata beralih ke Guntur.

Ia berdiri di dekat pintu, tangan di saku celana, wajahnya serius, sesuatu yang sangat jarang terjadi. Matanya menatap Bu Lulu dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Guntur, jaga ucapanmu!" bentak Bu Lulu.

"Saya menjaga, Bu," jawab Guntur pelan. "Saya hanya bertanya. Jika tidak ada yang disembunyikan, kenapa semua orang di sini panik? Kenapa tidak dijelaskan saja dari awal?"

"Karena, " Bu Lulu berhenti. Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri. "Karena ada prosedur, Guntur. Ada aturan. Ada tahapan."

"Prosedur lagi," gumam Guntur sambil tersenyum miring. "Bu Lulu, saya hanya warga desa biasa yang tidak paham prosedur. Tapi saya paham satu hal: jika ada yang berubah diam-diam, biasanya itu bukan kabar baik."

Di sudut lain, Si Amat berdiri dengan tenang.

Ia tidak ikut bicara.

Ia hanya mengamati.

Seperti penonton yang menikmati pertunjukan.

"Paman diam saja?" bisik Amat Junior di sampingnya.

"Lagi belajar," jawab Si Amat.

"Belajar apa?"

"Belajar bahwa kadang... diam itu lebih efektif daripada bicara."

Amat Junior menggeleng. "Paman aneh."

"Bukan aneh. Tapi... strategis."

Di meja dekat jendela, Lestari duduk bersama Nadya dan Naila. Rangga bergabung dengan Amat Junior dan Si Amat di bangku ujung sudut warung. Mereka tidak ikut dalam perdebatan, tapi mata mereka tidak lepas dari keramaian di tengah warung.

"Ini sudah seperti sinetron," bisik Nadya.

"Lebih dramatis," sahut Naila.

Lestari tidak menjawab. Ia hanya mengamati. Matanya bergerak dari satu orang ke orang lain, Herman yang bersemangat, Guntur yang serius, Bu Lulu yang gelisah, Pak Eko yang pucat, Bu Yuni yang tegang, dan Si Amat yang tersenyum.

Ada sesuatu yang tidak beres, pikir Lestari.

Dan ia tidak bisa menjelaskan apa itu.

Tiba-tiba, suara lain muncul dari belakang.

"Cukup."

Semua menoleh.

Lestari berdiri.

Wajahnya tegang, namun matanya tegas.

"Apa yang kalian cari sebenarnya?" tanyanya, suaranya tidak keras namun jelas terdengar di seluruh ruangan. "Kebenaran... atau kambing hitam?"

Warung mendadak hening.

Bahkan Bu Lulu yang sedang marah-marah tadi terdiam.

"Les, ini bukan urusanmu," kata Herman.

"Ini urusan semua orang," jawab Lestari. "Desa ini milik kita bersama. Dan jika kalian terus bertengkar seperti ini, bukan kebenaran yang akan kalian dapatkan. Tapi kehancuran."

Herman terdiam.

Lestari melanjutkan, "Kalau memang ini salah, buktikan. Kalau memang ini benar, jelaskan. Tapi jangan saling menghancurkan tanpa kepastian. Karena jika kalian terus seperti ini... tidak akan ada yang menang. Semua akan kalah."

Warung semakin hening.

Seseorang batuk di belakang.

Seseorang menarik napas panjang.

Dan seseorang, mungkin Mbah Karyo, menghela napas pelan.

Bu Yuni maju ke depan.

"Baik," katanya tegas. **"Kalau kalian ingin kebenaran... kita buka semuanya."**

Semua terkejut.

Bu Lulu menatapnya dengan mata melotot. "Yuni, kamu yakin?"

Bu Yuni mengangguk. "Sudah tidak ada pilihan, Lu. Jika kita terus tutup-tutupi, masyarakat akan semakin curiga. Lebih baik kita buka sekarang, daripada nanti terbuka dengan cara yang lebih buruk."

Bu Lulu terdiam. Ia menunduk, memandang map merahnya, lalu menghela napas panjang. "Baiklah."

Namun sebelum ia melanjutkan...

Pak Didit berdiri.

"Tunggu."

Semua mata beralih padanya.

"Ada satu hal yang harus kalian ketahui," katanya pelan, matanya menatap satu per satu orang di ruangan itu. "Dokumen yang beredar itu... tidak lengkap."

"Artinya?" tanya Herman.

"Artinya... ada bagian yang sengaja dihilangkan," jawab Pak Didit.

Suasana berubah.

Kini bukan hanya marah.

Tapi juga... bingung.

"Siapa yang mengubahnya?" tanya Guntur.

Pak Didit menghela napas. "Itu yang sedang kami selidiki."

"Tapi dokumen ini berasal dari kantor desa, kan?" tanya Herman.

Pak Didit mengangguk. "Ya."

"Berarti yang punya akses hanya orang-orang tertentu."

"Ya."

Herman menatap satu per satu perangkat desa yang hadir, Pak Eko, Bu Yuni, Bu Lulu, dan Pak Didit sendiri. "Jadi salah satu dari kalian... atau mungkin lebih... adalah pembocor?"

Pak Didit tidak menjawab.

Bu Yuni menunduk.

Bu Lulu menggigit bibirnya.

Dan Pak Eko... Pak Eko pucat seperti mayat.

"Aku yang bocorkan."

Semua terkejut.

Suara itu pelan, nyaris tak terdengar. Tapi dampaknya seperti bom yang meledak di tengah ruangan.

Pak Eko.

Dengan kepala tertunduk.

Dengan tubuh gemetar.

Dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya yang keriput.

"Aku... aku yang bocorkan," ulangnya, kali ini sedikit lebih keras.

Warung mendadak sunyi.

Bahkan burung-burung di luar seolah berhenti berkicau.

"Pak Eko?" suara Herman nyaris berbisik. "Kenapa?"

Pak Eko mengangkat kepalanya. Matanya merah, basah. "Karena... karena aku lelah, Man. Aku lelah melihat semua ini. Aku lelah menjadi bagian dari sesuatu yang aku tahu salah. Tapi aku juga takut. Takut kehilangan pekerjaan. Takut dijauhi. Takut... mati."

"Pak Eko," kata Bu Lulu, suaranya bergetar, "kamu tahu apa yang kamu lakukan? Kamu menghancurkan segalanya!"

"Justru aku ingin menyelamatkan semuanya, Lu!" sahut Pak Eko, tiba-tiba bersemangat. "Aku ingin masyarakat tahu! Aku ingin ada yang berubah!"

"Tapi caramu salah!" bentak Bu Yuni.

"Tidak ada cara yang benar untuk melakukan hal yang salah, Yuni! Aku tahu itu! Tapi aku juga tidak tahu harus bagaimana lagi!"

Pak Eko menangis tersedu-sedu.

Seorang pria paruh baya yang selama ini dikenal pendiam dan penurut, menangis di depan puluhan orang.

Herman mendekat. "Pak Eko... tenang. Ceritakan dari awal. Apa yang sebenarnya terjadi?"

Pak Eko mengusap air matanya dengan punggung tangan. Ia menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri.

"Tiga bulan yang lalu," ia mulai, suaranya masih tersendat, "tim teknis dari Dinas PU Kabupaten melakukan inspeksi rutin. Mereka menemukan bahwa jembatan penghubung antara Dusun Krajan dan Dusun Ngemplak mengalami pergeseran pondasi yang sangat mengkhawatirkan."

Ia mengeluarkan ponselnya, membuka sebuah foto. "Ini fotonya. Pondasi jembatan sudah bergeser hampir dua puluh sentimeter. Tim teknis merekomendasikan perbaikan segera."

Semua mata tertuju pada layar ponsel Pak Eko.

"Pak Kades Iwan menerima laporan itu," lanjut Pak Eko. "Beliau langsung memerintahkan saya sebagai Kaur Perencanaan untuk menyiapkan dokumen perubahan anggaran. Sebagian dana dari pembangunan jalan akan dialihkan untuk perbaikan jembatan."

Herman mengerutkan dahi. "Lalu kenapa tidak diumumkan ke masyarakat? Bukankah itu keputusan yang baik?"

Pak Eko menunduk semakin dalam. "Karena... karena Pak Kades minta saya untuk tidak mengumumkannya dulu."

"Kenapa?" desak Guntur.

Pak Eko menghela napas panjang. "Beliau ingin memastikan semuanya legal terlebih dahulu. Koordinasi dengan kecamatan dan kabupaten. Konsultasi dengan tim hukum. Beliau tidak ingin masyarakat panik dengan informasi yang belum lengkap. Beliau khawatir jika perubahan ini diumumkan terlalu cepat, akan terjadi kesalahpahaman."

"Tapi bukankah masyarakat berhak tahu?" tanya Lestari.

"Pak Kades berencana mengumumkannya dalam musyawarah desa minggu depan," jawab Pak Eko. "Beliau minta saya bersabar. Tapi saya... saya tidak bisa. Saya melihat jembatan itu setiap hari. Saya tahu kondisinya semakin parah. Saya takut jika terlalu lama, akan terjadi sesuatu yang lebih buruk."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah.

"Lalu suatu malam, seseorang menghubungi saya. Orang itu bilang bahwa jika saya tidak segera membocorkan dokumen ini, masyarakat tidak akan pernah tahu. Orang itu bilang bahwa Pak Kades mungkin akan menutup-nutupi semuanya. Saya... saya panik. Saya takut. Saya percaya."

"Siapa orang itu?" tanya Herman tajam.

Pak Eko menggeleng. "Aku... aku tidak tahu namanya. Hanya nomor yang tidak dikenal. Tapi dia tahu banyak tentang dokumen ini. Dia tahu detail yang hanya diketahui oleh orang dalam."

Herman dan Guntur saling pandang.

Bu Yuni mendekat. "Eko, kamu harus jujur. Siapa yang menghubungimu?"

"Aku benar-benar tidak tahu, Yuni," kata Pak Eko, air matanya terus mengalir. "Yang aku tahu, aku telah dijadikan alat. Aku telah dimanfaatkan. Dan sekarang... sekarang semuanya hancur."

"Tidak semuanya hancur, Pak Eko," kata Herman pelan. "Bapak memang salah. Tapi setidaknya Bapak mengakui. Itu langkah pertama."

Guntur menambahkan, "Tapi Bapak harus bersedia menjadi saksi. Jika ada yang sengaja memanfaatkan Bapak untuk memecah belah desa ini, kita harus tahu siapa dia."

Pak Eko mengangguk pelan. "Aku akan bicara. Aku akan ceritakan semuanya. Tapi tidak di sini. Tidak di depan semua orang."

"Di mana?" tanya Herman.

"Di kantor desa. Nanti malam. Dengan semua pihak yang terkait."

Herman menatap Pak Didit. Pak Didit mengangguk.

"Setuju," kata Pak Didit.

"Setuju," kata Bu Yuni.

"Setuju," kata Bu Lulu meski dengan berat hati.

Herman menghela napas. "Baik. Nanti malam. Kita selesaikan ini."

Di sudut warung, Mbah Darmo menatap semua dengan mata sayu.

"Pengkhianatan itu..." katanya pelan, "bukan soal siapa yang salah, Karyo."

Mbah Karyo menatapnya. "Lalu?"

"Tapi soal siapa yang kita percaya."

Mbah Karyo mengangguk pelan. "Dan yang paling menyakitkan... adalah ketika pengkhianat itu ternyata orang yang paling kita percaya."

Mbah Darmo menghela napas. "Dunia ini memang kejam, Karyo."

"Bukan dunia yang kejam, Pak Darmo. Tapi manusia."

Mereka berdua terdiam, menatap keramaian yang mulai bubar.

Di luar, angin bertiup kencang.

Langit semakin gelap.

Seperti alam ikut merasakan apa yang terjadi di dalam warung itu.

Dan di dalam Warung Mbah Karyo...

kepercayaan yang dulu terasa kuat

kini runtuh...

dalam sekejap.

Sementara itu, di suatu tempat yang tidak terlihat oleh siapa pun, seorang pria menatap ponselnya dengan senyum puas. Ia membaca berita tentang pengakuan Pak Eko, tentang kekacauan yang melanda Desa Awan Biru.

"*Semua berjalan sesuai rencana*," bisiknya pelan.

Ia menyimpan ponselnya, lalu berjalan keluar dari bayang-bayang.

BAB 7: Api yang Membesar

Desa Awan Biru tidak lagi sama.

Sejak pengakuan itu keluar dari mulut Pak Eko di Warung Mbah Karyo, segalanya berubah. Cepat.

Tanpa ampun.

Seperti air bah yang menghanyutkan segala yang dilewatinya.

Pagi itu, bukan hanya Warung Mbah Karyo yang ramai.

Seluruh desa... gaduh.

Di jalanan, orang-orang berhenti untuk berbincang. Di rumah-rumah, para ibu membuka ponsel untuk membaca berita terbaru. Di grup WhatsApp, pesan demi pesan masuk dengan kecepatan yang tidak terkendali. Di pos ronda, para bapak duduk melingkar, membicarakan hal yang sama.

"Pengkhianatan."

"Anggaran."

"Siapa yang benar?"

"Siapa yang salah?"

"Siapa yang di balik semua ini?"

Tidak ada yang tahu pasti. Tapi semua orang punya pendapat.

Warung Mbah Karyo menjadi pusatnya.

Namun kali ini, bukan sebagai tempat bercanda.

Melainkan... arena.

Arena di mana pertarungan kata-kata terjadi. Arena di mana ego bertabrakan dengan ego. Arena di mana persahabatan diuji, dan sering kali... hancur.

"Ini harus dipertanggungjawabkan!" teriak Hermansyah, Ketua Karang Taruna dari tengah kerumunan.

"Iya! Jangan cuma diam!" sahut yang lain.

"Jangan langsung menyalahkan! Dengarkan dulu penjelasannya!" balas Pak Santoso dari sisi lain.

"Penjelasan apalagi? Sudah jelas! Pak Eko sendiri yang mengaku!"

"Tapi dia belum bilang siapa di belakangnya!"

"Itu juga bagian dari pengkhianatan!"

Suara-suara saling bertabrakan seperti ombak di laut yang sedang badai. Tak ada yang mau mengalah. Tak ada yang mau mendengar. Semua orang sibuk dengan kebenaran versi mereka sendiri.

Di tengah kerumunan, Herman berdiri.

Wajahnya tegas, namun matanya lelah. Lingkaran hitam di bawah matanya menunjukkan bahwa ia tidak tidur semalaman. Pakaianya masih sama seperti kemarin, kemeja lengan panjang yang sudah kusut, celana kain yang mulai pudar.

"Kita tidak bisa menyelesaikan ini dengan teriak-teriak!" katanya keras, berusaha menembus kebisingan.

"Lalu dengan apa, Herman?" sahut Pak Santoso. "Dengan teori kamu?"

Beberapa orang tertawa sinis.

Herman menghela napas. "Dengan bukti, Pak. Dengan fakta. Dengan musyawarah."

"Musyawarah?!" Hermansyah nyaris berteriak. "Kita sudah musyawarah berkali-kali, Herman! Hasilnya apa? Tidak ada! Semua cuma omong kosong!"

"Itu karena kita tidak pernah benar-benar duduk bersama dengan niat yang sama!" balas Herman.

Di sisi lain, Guntur berdiri bersama beberapa pemuda.

Namun kali ini, ia tidak tersenyum.

Wajahnya tegang. Matanya gelisah. Tangannya menggenggam erat ponselnya, membaca pesan demi pesan yang masuk, mencari informasi, mencari kepastian.

"Sudah cukup," katanya pelan, tapi tajam.

Beberapa orang menoleh.

"Kalau begini terus, desa ini bisa hancur."

"Dan kamu mau apa, Tur?" tanya Hermansyah. "Diam saja seperti biasa?"

Guntur menatapnya. Matanya tidak lagi santai. Ada api di sana, api yang selama ini ia pendam di balik tawa dan canda.

"Lebih baik diam daripada memperkeruh, Syah."

"Diam itu pengecut!" sahut seseorang dari belakang.

Guntur menoleh ke arah suara itu. "Kamu panggil aku pengecut?"

"Ya! Kamu! Selalu santai, selalu bercanda, seolah tidak ada yang serius!"

Guntur berjalan mendekat. Orang-orang membuka jalan untuknya. Suasana semakin tegang.

"Kamu tahu tidak," kata Guntur pelan, "apa yang terjadi jika semua orang bicara tanpa ada yang mendengar?"

Tidak ada yang menjawab.

"Kekacauan," lanjut Guntur. "Itu yang terjadi. Dan kekacauan tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Justru akan menciptakan masalah baru."

Di dekat meja, Bu Lulu dan Bu Yuni mencoba menenangkan warga.

Wajah Bu Lulu pucat. Ia terlihat seperti orang yang tidak tidur semalaman, mungkin karena takut, mungkin karena marah, mungkin karena keduanya.

"Semua ini akan dibahas secara resmi nanti malam," kata Bu Yuni dengan suara setenang mungkin.

"Terlambat!" teriak seorang ibu dari belakang. "Kalau tidak bocor, mungkin kami tidak akan pernah tahu!"

"Justru karena bocor, Ibu bisa tahu," jawab Bu Yuni. "Jadi tolong bersabar. Nanti malam semuanya akan dijelaskan."

"Dijelaskan atau ditutup-tutupi lagi?" sahut yang lain.

Bu Yuni menghela napas. "Dijelaskan. Secara terbuka. Dengan semua pihak."

"Kami tidak percaya!" teriak beberapa orang.

Bu Yuni menunduk. Untuk pertama kalinya, ia kehilangan kata-kata.

Sementara itu, Pak Eko duduk di sudut.

Sendiri.

Tak ada yang mendekat. Tak ada yang membela. Ia seperti orang asing di desanya sendiri.

Beberapa orang melirikinya dengan tatapan benci. Beberapa dengan tatapan iba. Beberapa dengan tatapan tidak peduli.

Pak Eko menunduk, memandang kopinya yang sudah dingin. Tangannya gemetar. Air matanya tidak mau berhenti mengalir.

"**Pak...**" suara itu pelan.

Pak Eko menoleh.

Anita, kader Pemberdayaan Masyarakat, berdiri di depannya. Wajahnya muda, matanya jernih, dan di tangannya ada segelas kopi hangat.

"Ini untuk Bapak," katanya sambil meletakkan kopi di depan Pak Eko. "Masih hangat."

Pak Eko menatap kopi itu, lalu menatap Anita. "Kamu... tidak marah padaku?"

Anita duduk di sampingnya. "Semua orang bisa salah, Pak. Tapi tidak semua berani mengaku. Bapak berani mengaku. Itu sudah lebih berani dari kebanyakan orang."

Pak Eko menunduk. "Kesalahan saya... terlalu besar untuk dimaafkan."

"Belum tentu, Pak. Kesalahan besar bisa diperbaiki dengan tindakan besar. Bapak masih punya kesempatan."

Pak Eko mengangkat kepalanya. Matanya bertemu dengan mata Anita. Ada harapan di sana, harapan kecil yang mungkin tidak pantas ia terima, tapi tetap ia sambut.

"Terima kasih, Nita," katanya pelan.

Anita tersenyum. "Sama-sama, Pak."

Di luar warung, kelompok-kelompok mulai terbentuk.

Kelompok yang mendukung keterbukaan total, dipimpin oleh Hermansyah dan pemuda-pemuda Karang Taruna. Mereka ingin semua dibuka sekarang, tanpa kecuali. Mereka ingin nama-nama yang terlibat diumumkan. Mereka ingin hukuman untuk yang bersalah.

Kelompok yang ingin menjaga nama baik desa, dipimpin oleh Pak Santoso dan para tetua. Mereka khawatir konflik ini akan merusak reputasi desa. Mereka ingin masalah diselesaikan secara internal, tanpa melibatkan pihak luar.

Dan kelompok yang hanya ingin... melihat siapa yang jatuh. Kelompok ini tidak punya pemimpin yang jelas. Mereka hanya penonton yang menikmati drama. Mereka tidak peduli siapa yang benar atau salah. Mereka hanya ingin... hiburan.

Si Amat berdiri di tengah semua itu.

Mengamati.

Tanpa banyak bicara.

Camelia mendekatinya.

"Paman puas?" tanyanya.

Si Amat menoleh. "Dengan apa?"

"Dengan semua ini. Dengan kekacauan yang paman ciptakan."

Si Amat tersenyum tipis. "Ini bukan soal puas atau tidak, Cam."

"Lalu?"

"Ini soal... kebenaran."

Camelia menggeleng. "Tidak. Ini soal kendali. Paman ingin mengendalikan cerita. Paman ingin jadi dalang."

Si Amat tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, senyum yang membuat Camelia merinding.

Di dalam warung, suasana hampir tak terkendali.

Suara-suara saling bertabrakan. Emosi memuncak. Beberapa orang sudah mulai saling dorong.

"Diam dulu! Diam!" teriak Anto sekeras-kerasnya.

Anehnya... semua benar-benar diam.

Mungkin karena suara Anto sangat keras. Atau mungkin karena mereka butuh seseorang untuk menghentikan kekacauan ini.

"Gini saja," lanjut Anto, masih dari atas bangku. "Kalian ini ribut seperti ayam kehilangan pakan."

Beberapa orang mulai tersenyum.

"Masalahnya ada. Orangnya ada. Solusinya... belum ada. Jadi untuk apa ribut? Untuk apa saling dorong? Untuk apa saling benci?"

Herman mengangguk pelan. "Dia benar."

Semua menoleh.

"Kita harus duduk bersama. Semua pihak. Secara terbuka. Nanti malam, seperti yang sudah disepakati," lanjut Herman.

"Dan kalau tidak ada titik temu?" tanya Pak Sugeng yang sejak tadi diam di sudut.

Herman menarik napas dalam. "Setidaknya... kita tidak saling menghancurkan tanpa mencoba."

Guntur melangkah maju.

"Kali ini... aku setuju dengan Herman."

Semua terdiam.

Herman menoleh.

Untuk pertama kalinya sejak konflik ini memanas...

mata mereka bertemu tanpa amarah.

Lestari yang berdiri di dekat pintu memperhatikan.

Matanya berkaca-kaca.

Bukan karena sedih.

Tapi karena... harapan kecil itu masih ada.

Namun harapan itu tidak bertahan lama.

Tiba-tiba, seseorang berteriak dari luar.

"Ini ada lagi! Dokumen baru!"

Semua orang kembali bergerak. Kerumunan pecah. Ponsel-ponsel diangkat. Mata-mata tertuju pada layar.

Anto membaca keras-keras dari ponselnya.

"Ada aliran dana yang diduga mengarah ke pihak luar desa... total enam puluh juta rupiah... untuk proyek fiktif..."

Suasana kembali meledak.

"Ini sudah keterlaluan!"

"Siapa lagi yang terlibat?!"

"Ini bukan cuma satu orang!"

"Kades Iwan harus bertanggung jawab!"

"BPD juga!"

"Semua!"

Herman memejamkan mata.

Guntur mengepalkan tangan.

Rangga mukanya memerah.

Lestari mundur selangkah.

Dan Si Amat...

Si Amat tersenyum kecil.

Di sudut warung, Mbah Karyo duduk diam.

Matanya memandang jauh, melewati keramaian, melewati desa, melewati bukit-bukit di kejauhan.

"Api itu..." katanya pelan pada Mbah Darmo yang duduk di sampingnya, "kalau tidak dikendalikan... bukan hanya membakar kayu..."

Ia berhenti sejenak.

"...tapi juga rumah."

Mbah Darmo mengangguk. "Dan yang terbakar bukan hanya rumah, Karyo."

"Apa lagi?"

"Hati."

Mbah Karyo menghela napas panjang.

Di tengah kekacauan itu, Herman berteriak, "**Cukup!**"

Semua berhenti sejenak.

"Kita tidak akan selesaikan apa pun dengan saling teriak seperti ini," katanya, suaranya serak tapi tegas. "Pak Eko sudah mengaku. Dia akan menjelaskan semuanya nanti malam di kantor desa. Kalau kalian benar-benar ingin keadilan, datanglah. Duduklah. Dengarkan. Jangan main hakim sendiri di sini!"

Hermansyah menatapnya. "Kamu yakin mereka tidak akan menutup-nutupi lagi, Man?"

Herman menatap Pak Didit, Bu Yuni, dan Bu Lulu. Mereka mengangguk.

"Saya jamin," kata Pak Didit. "BPD akan mengawal penuh. Tidak ada yang ditutup-tutupi."

"Dan saya jamin sebagai masyarakat," kata Herman, "kami akan mengawal. Jika ada yang tidak beres, kami akan bicara. Tapi bicara dengan cara yang benar. Bukan dengan cara seperti ini."

Suasana perlahan mereda.

Satu per satu warga mulai duduk kembali.

Tak ada lagi teriakan.

Tak ada lagi dorongan.

Hanya kelelahan... dan harapan yang masih tersisa.

Langit di luar benar-benar gelap sekarang.

Angin bertiup kencang.

Seolah badai sedang datang.

Dan di Desa Awan Biru...

api konflik tidak lagi kecil.

Ia telah membesar.

Menyentuh semua orang.

Tanpa terkecuali.

Tak ada lagi yang benar-benar netral.

Tak ada lagi yang benar-benar aman.

Dan yang paling berbahaya,

ketika semua merasa benar...

tak ada yang mau mendengar.

BAB 8: Hujan dan Kesadaran

Malam itu... hujan turun tanpa ampun.

Bukan sekadar gerimis yang menenangkan, melainkan hujan deras yang mengguyur Desa Awan Biru seperti ingin menghapus sesuatu. Mungkin dosa. Mungkin luka. Mungkin ingatan tentang konflik yang telah memecah belah desa ini.

Atap-atap rumah dipukul keras oleh tetesan air yang jatuh dari langit. Jalanan berubah menjadi aliran air yang membawa lumpur dan dedaunan kering. Pohon-pohon bergoyang-goyang ditiup angin, seperti menari tarian kematian.

Dan langit... langit seolah menumpahkan seluruh bebannya.

Warung Mbah Karyo masih buka.

Lampu gantung tua masih menyala dengan cahaya redupnya. Namun tak banyak yang datang malam itu. Hanya beberapa orang yang memilih berteduh daripada pulang, kebanyakan dari mereka yang rumahnya jauh atau yang tidak ingin pulang karena alasan lain.

"Ini hujan atau... peringatan?" gumam Anto sambil menatap ke luar jendela, matanya mengikuti butiran-butiran air yang jatuh dari langit.

Mbah Karyo tidak langsung menjawab. Ia sedang menyeka gelas-gelas kotor dengan kain lap yang sudah lusuh, pekerjaan yang sudah ia lakukan ribuan kali, namun entah kenapa malam ini terasa lebih berat.

"Kadang alam bicara... saat manusia terlalu bising," katanya pelan.

Anto menatapnya. "Maksud Mbah?"

Mbah Karyo tersenyum tipis. "Kita terlalu sibuk bertengkar, To. Sampai lupa bahwa ada yang lebih besar dari kita semua."

Anto tidak menjawab. Ia hanya mengangguk pelan, lalu kembali menatap hujan di luar.

Di dalam warung, suasana berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Tidak ada debat.

Tidak ada teriakan.

Tidak ada saling tuduh.

Hanya diam... dan pikiran masing-masing.

Herman duduk di ujung meja, menatap kosong ke dinding kayu yang penuh dengan goresan-goresan tua. Beberapa goresan itu adalah namanya, ditulis bersama Guntur saat mereka masih remaja, saat persahabatan mereka masih sederhana, belum diuji oleh konflik dan perbedaan pendapat.

Guntur di sisi lain, duduk di bangku panjang dekat pintu, memeluk tubuhnya sendiri, bukan karena dingin, tapi karena ia merasa hampa. Lengan jaketnya basah karena terkena air hujan yang masuk melalui celah pintu, namun ia tidak peduli.

Lestari berdiri di dekat jendela, memperhatikan hujan yang semakin deras. Wajahnya tenang, namun matanya gelisah. Ia memikirkan banyak hal, tentang desa, tentang konflik, tentang Herman dan Guntur, dan tentang perasaannya sendiri yang mulai rumit.

Nadya dan Naila duduk di meja dekat dapur, berbicara pelan. Mereka tidak ikut dalam keramaian hari ini, mereka memilih untuk menjadi penonton, bukan pemain. Tapi hati mereka tetap gelisah.

Dan Si Amat... Si Amat duduk sendirian di pojok paling gelap, tanpa ponsel di tangannya. Itu pemandangan yang langka. Biasanya ia selalu sibuk dengan ponselnya, mengetik pesan,

membaca berita, menyebarkan informasi. Tapi malam ini, ponselnya tergeletak di atas meja, layarnya gelap. Ia hanya duduk, menatap kopinya yang sudah dingin, dan berpikir.

Tiba-tiba—

BRAK!!!

Suara keras terdengar dari kejauhan, seperti sesuatu yang besar dan berat jatuh ke tanah.

Semua terkejut.

Herman berdiri. Guntur menegang. Rangga panik dan Lestari menoleh dari jendela. Anto nyaris jatuh dari bangkunya.

"Apa itu?" tanya Naila, suaranya bergetar.

Tak lama kemudian, seorang anak laki-laki berlari masuk ke warung. Bajunya basah kuyup. Wajahnya pucat. Matanya penuh ketakutan.

"Pak! Pak!" teriaknya, napasnya tersengal-sengal. "Jembatan... jembatan kecil di ujung desa... roboh!"

Semua berdiri.

"Roboh?" tanya Herman, wajahnya berubah pucat.

"Iya! Airnya deras sekali! Ada orang yang hampir terbawa! Pak Kades sudah di sana!"

Tanpa banyak bicara, beberapa orang langsung berlari keluar.

Herman, Guntur, Anto, Hermansyah, Rangga bahkan Pak Santoso yang biasanya paling tenang ikut berlari.

Hujan tidak lagi dipedulikan.

Air setinggi mata kaki tidak lagi dihiraukan.

Mereka berlari, bukan untuk berdebat, bukan untuk saling menuduh, tapi untuk... menyelamatkan.

Di lokasi jembatan, pemandangan yang mengerikan.

Sungai yang biasanya tenang dan jernih, tempat anak-anak mandi dan ibu-ibu mencuci, kini berubah menjadi monster yang mengamuk. Airnya coklat keruh, membawa lumpur, batu, dan ranting-ranting pohon. Arusnya deras, suaranya menderu seperti singa yang kelaparan.

Jembatan kecil yang menghubungkan dua bagian desa, jembatan kayu sederhana yang sudah berusia puluhan tahun, kini tidak lebih dari puing-puing. Kayu-kayu berserakan di sungai, beberapa sudah hanyut terbawa arus.

Dan di tepi sungai, seorang bapak tua, Pak Rahmat, petani yang rumahnya di seberang sungai, tergeletak lemas, tangannya berdarah, bajunya robek. Beberapa warga berusaha menolongnya.

"Pegang kuat!" teriak Guntur sambil menarik tangan Pak Rahmat yang hampir terseret arus.

Herman dan Rangga ikut membantu dari sisi lain. "Tarik bersama!"

Dengan susah payah dengan keringat bercampur air hujan, dengan otot-otot yang menegang, dengan napas yang tersengal-sengal, mereka berhasil menyelamatkan Pak Rahmat.

Semua terengah-engah.

Basah kuyup.

Lelah.

Tapi... selamat.

Di tengah hujan itu, mereka saling memandang.

Herman menatap Rangga dan Guntur.

Guntur menatap balik.

Tak ada lagi perdebatan di mata mereka.

Tak ada lagi ego.

Tak ada lagi amarah.

Hanya... kelegaan.

Hanya... pengertian.

"Kalau kita tadi masih sibuk bertengkar..." gumam Herman, suaranya nyaris tak terdengar di tengah derasnya hujan.

"Mungkin kita tidak sempat menyelamatkan dia," sambung Guntur.

Mereka bertiga terdiam.

Air hujan mengalir di wajah mereka, membasahi pipi, membasahi mata, membasahi luka-luka lama yang selama ini tidak pernah mereka sadari.

"Maaf, Man," kata Guntur pelan.

"Aku juga minta maaf, Tur," jawab Herman.

Sementara Rangga mengiyakan

Mereka berjabat tangan.

Di tengah hujan.

Di tengah lumpur.

Di tengah kehancuran.

Persahabatan yang retak mulai tersambung kembali.

Hujan masih turun.

Namun kini... terasa berbeda.

Seperti air yang tidak hanya membasahi tubuh, tapi juga membersihkan hati.

Di warung, Lestari membantu Bu Amilia, seorang Bidan di desa, merawat luka Pak Rahmat. Tangannya gemetar saat membersihkan darah dari lengan Pak Rahmat yang robek, tapi ia berusaha tegar.

"Untung cepat dibawa ke sini," kata Bu Amilia sambil membalut luka Pak Rahmat dengan perban darurat.

Lestari mengangguk. Matanya berkaca-kaca, bukan karena sedih, tapi karena... terharu.

"Kadang kita lupa," katanya pelan pada Nadya yang berdiri di sampingnya, "bahwa yang paling penting bukan siapa yang benar..."

Nadya menatapnya.

"Tapi siapa yang masih ada saat dibutuhkan," lanjut Lestari.

Nadya mengangguk. "Kamu benar, Les. Kita terlalu sibuk bertengkar soal anggaran, sampai lupa bahwa ada hal-hal yang lebih penting."

Lestari tersenyum tipis. "Manusia memang pelupa, Nad."

"Tapi bisa belajar," sahut Nadya.

"Semoga."

Satu per satu warga kembali ke warung.

Basah.

Lelah.

Namun... lebih tenang.

Pak Sugeng duduk di dekat Guntur, anaknya. Wajahnya lelah, matanya sayu, namun ada senyum kecil di bibirnya, senyum kebanggaan yang tidak perlu diungkapkan dengan kata-kata.

"Sekarang kamu mengerti, Tur?" katanya pelan.

Guntur mengangguk. "Masalah kita... ternyata kecil, Pak."

Pak Sugeng tersenyum. "Bukan kecil... tapi kita yang membesarkannya."

Guntur menunduk. "Maaf, Pak. Aku terlalu, "

"Kamu tidak perlu minta maaf," potong Pak Sugeng. "Kamu sudah melakukan yang terbaik. Kamu berusaha. Kamu peduli. Itu yang penting."

Guntur menatap ayahnya. "Aku hanya ingin desa ini lebih baik, Pak."

"Aku tahu, Tur. Aku tahu."

Mereka berdua terdiam, menatap hujan yang mulai reda di luar.

Di sudut lain, Herman mendekati Pak Eko.

Untuk pertama kalinya sejak kejadian itu.

"Pak..." katanya pelan.

Pak Eko menunduk. Wajahnya masih pucat, matanya masih sembab karena menangis. Tangannya masih gemetar.

"Saya tidak minta dimaafkan, Man," katanya, suaranya serak. "Saya tahu kesalahan saya terlalu besar."

Herman menggeleng. "Saya juga tidak datang untuk menghakimi, Pak."

Pak Eko menatapnya.

"Kita semua salah... karena membiarkan ini membesar," lanjut Herman. "Kita semua terlalu sibuk dengan ego kita masing-masing. Kita lupa bahwa desa ini lebih penting dari anggaran. Kita lupa bahwa kebersamaan lebih berharga dari kemenangan."

Pak Eko menunduk semakin dalam. Air matanya kembali mengalir.

"Maaf, Man," bisiknya.

"Jangan minta maaf padaku, Pak. Minta maaf pada masyarakat. Dan buktikan dengan tindakan."

Pak Eko mengangguk. "Aku akan coba."

Di dekat mereka, Si Amat berdiri.

Diam.

Untuk pertama kalinya... ia tidak memegang ponselnya.

Camelia dan Amat Junior mendekatinya.

"Kenapa diam?" tanyanya.

Si Amat menatap keluar, ke arah hujan yang mulai reda. "Untuk pertama kalinya... aku tidak tahu harus berkata apa, Cam."

Camelia tersenyum tipis. "Itu berarti Paman mulai mengerti."

"Mengerti apa?"

"Bahwa tidak semua hal bisa dikendalikan. Bahwa tidak semua cerita perlu dimanipulasi. Bahwa kadang... yang terbaik adalah hanya menjadi bagian dari cerita, bukan dalangnya."

Si Amat tidak menjawab. Ia hanya terus menatap hujan, dan di dalam hatinya, ada sesuatu yang berubah. Mungkin penyesalan. Mungkin kesadaran. Mungkin juga... kerinduan untuk menjadi lebih baik.

Di tengah warung, Mbah Karyo menuangkan kopi hangat untuk semua orang.

Satu per satu gelas ia isi dengan kopi hitam pekat yang mengepul.

"Minum dulu," katanya. "Biar hangat... bukan hanya badan."

Semua duduk.

Tak ada yang berdebat.

Tak ada yang saling menyalahkan.

Hanya ada keheningan yang penuh makna.

Di luar, hujan perlahan mulai reda.

Tetesannya melembut.

Seperti amarah yang mulai turun.

Seperti ego yang mulai luluh.

Seperti hati yang mulai terbuka.

Mbah Darmo yang sejak tadi diam akhirnya berbicara.

"Air hujan..." katanya pelan, matanya menatap ke luar jendela, mengikuti tetesan-tetesan air yang jatuh dari atap.

"Tidak memilih mana tanah yang bersih atau kotor."

Ia menatap semua orang di ruangan itu, satu per satu, perlahan, penuh makna.

"Tapi ia membersihkan... semuanya."

Semua terdiam.

Mbah Darmo melanjutkan, "Kita juga seperti itu. Kita tidak bisa memilih siapa yang pantas mendapat kebaikan dan siapa yang tidak. Karena pada akhirnya... kita semua sama. Kita semua butuh. Kita semua ingin. Kita semua berusaha."

Mbah Karyo mengangguk. "Dan kadang... kita butuh hujan untuk menyadari itu."

Dan malam itu...

di tengah hujan yang mengguyur desa,

setelah jembatan roboh,

setelah nyaris kehilangan,

setelah saling menyelamatkan...

semua orang mulai menyadari sesuatu:

bahwa konflik, ego, dan perbedaan

tidak ada artinya...

jika pada akhirnya

yang menyelamatkan kita

adalah kebersamaan.

Secangkir kopi kembali terasa hangat.

Bukan karena gula.

Bukan karena api.

Tapi karena... mereka meminumnya bersama.

Dan untuk pertama kalinya sejak semuanya dimulai...

Desa Awan Biru

tidak lagi terasa terpecah.

BAB 9: Merajut Kembali yang Tersisa

Pagi datang dengan cara yang berbeda di Desa Awan Biru.

Tidak ada suara gaduh.

Tidak ada perdebatan panas.

Hanya embun yang menggantung di ujung daun-daun rumput, berkilauan seperti mutiara-mutiara kecil yang jatuh dari langit. Hanya udara yang terasa lebih ringan, meski hati belum sepenuhnya pulih, setidaknya ada harapan yang mulai tumbuh.

Matahari terbit dengan tenang di balik bukit-bukit timur, menyapa bumi dengan sinar keemasan yang hangat. Burung-burung berkicau dengan riang, mungkin mereka tahu bahwa konflik telah reda, atau mungkin mereka tidak peduli sama sekali.

Warung Mbah Karyo kembali buka seperti biasa.

Namun suasanaanya... lebih sunyi.

Bukan karena sepi pengunjung, warung tetap ramai, bahkan mungkin lebih ramai dari biasanya. Tapi karena semua orang... masih belajar menata kata. Masih belajar menyusun kalimat tanpa menyakiti. Masih belajar bicara tanpa emosi.

Mbah Karyo menyapu lantai pelan, pekerjaan sederhana yang sudah ia lakukan setiap pagi selama puluhan tahun. Sapu lidi di tangannya bergerak berirama, membersihkan debu dan kotoran yang tertinggal semalam.

"Kadang," katanya pada dirinya sendiri, "yang tersisa setelah badai... bukan kehancuran, tapi kesempatan."

Mbah Darmo yang duduk di bangku panjang di sudut mengganggu. "Kesempatan untuk memulai lagi. Kesempatan untuk menjadi lebih baik."

"Tapi apakah mereka akan mengambil kesempatan itu, Pak Darmo?" tanya Mbah Karyo.

Mbah Darmo tersenyum tipis. "Kita lihat saja, Karyo. Kita lihat saja."

Satu per satu orang datang.

Tidak berkelompok seperti sebelumnya.

Tidak juga saling menghindar.

Hanya... lebih hati-hati.

Seperti orang yang baru sembuh dari luka, masih merasakan sakit, masih takut tersentuh, namun sudah mulai berani melangkah.

Herman duduk lebih dulu.

Kali ini tanpa nada tegas.

Tanpa ekspresi penuh tekanan.

Tanpa alis berkerut dan rahang mengeras.

Ia hanya duduk di pojok kirinya yang biasa, tempat favoritnya yang memberi pandangan ke seluruh ruangan, memegang kopi hangat yang mengepul, dan memandang uapnya yang perlahan menghilang di udara.

Wajahnya tenang. Matanya teduh. Seperti orang yang baru saja menyelesaikan pertempuran panjang dan akhirnya... menyerah. Bukan menyerah dalam arti kalah, tapi menyerah dalam arti... lega.

Tak lama, Guntur datang.

Langkahnya ragu.

Biasanya ia masuk dengan langkah percaya diri, kadang sambil bersiul atau menyapa semua orang dengan suara keras. Tapi pagi ini, langkahnya pelan, hampir seperti minta maaf.

Ia berdiri di pintu sejenak, matanya mencari-cari, mencari Herman.

Lalu ia berjalan mendekat.

Duduk... tepat di depan Herman.

Hening.

Beberapa detik yang terasa panjang.

Beberapa detik yang terasa seperti satu abad.

"Masih pahit?" tanya Guntur sambil melirik kopi Herman.

Herman tersenyum tipis. "Masih."

"Bagus," kata Guntur. "Berarti belum berubah."

Keduanya tertawa kecil.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir... tawa itu terasa ringan.

Tawa tanpa beban.

Tawa tanpa kepalsuan.

"Aku terlalu keras," kata Herman akhirnya, setelah tawa mereka mereda. Matanya menatap kopinya, tidak berani menatap Guntur langsung.

Guntur menggeleng. "Aku terlalu santai."

Herman mengangguk. "Mungkin kita sama-sama salah."

"Dan sama-sama benar," tambah Guntur.

Mereka saling menatap.

Tidak ada lagi jarak.

Tidak ada lagi ego.

Tidak ada lagi perdebatan.

Hanya dua sahabat yang hampir kehilangan satu sama lain, dan kini berusaha merajut kembali apa yang tersisa.

"Maaf, Tur," kata Herman.

"Maaf juga, Man," jawab Guntur.

Mereka berjabat tangan. Lalu berpelukan, singkat, canggung, tapi hangat.

Di sudut lain, Lestari dan Rangga memperhatikan.

Senyumnya perlahan kembali.

Senyum yang tidak terlihat oleh siapa pun, karena ia terlalu jauh, karena semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Tapi senyum itu ada. Senyum itu nyata.

Nadya menyenggolnya pelan. "Akhirnya."

Lestari mengangguk. "Tidak semua yang retak harus pecah, Nad."

Nadya tersenyum. "Kamu bijak sekali pagi ini, Les."

"Bukan bijak. Tapi... lega."

Mereka berdua tertawa kecil.

Tak lama kemudian, Pak Eko datang.

Langkahnya pelan.

Wajahnya masih menyimpan beban, garis-garis kerutan di dahinya masih dalam, matanya masih sayu, dan bahunya masih membungkuk seperti orang yang memikul gunung di pundaknya.

Warung mendadak hening.

Namun kali ini... bukan karena marah.

Lebih karena... canggung.

Seperti ketika seseorang yang baru saja keluar dari penjara kembali ke masyarakat, semua orang tahu ia bersalah, tapi juga semua orang tahu ia sudah dihukum.

Pak Eko berdiri sejenak di pintu, matanya menatap satu per satu orang di ruangan itu, mencari tanda-tanda kebencian, mencari tanda-tanda pengampunan, mencari tanda-tanda... harapan.

Lalu ia berkata pelan, suaranya serak karena terlalu banyak menangis semalam:

"Saya tidak akan banyak bicara..."

Semua memperhatikan.

"Saya salah," lanjutnya. "Saya tahu itu. Saya juga tahu bahwa maaf tidak akan cukup. Bahwa permintaan maaf tidak akan mengembalikan kepercayaan yang sudah hancur."

Ia berhenti sejenak, menelan ludah, berusaha menahan air mata yang sudah mulai menggenang di pelupuk matanya.

"Tapi... saya ingin memperbaiki apa yang masih bisa diperbaiki."

Tak ada yang menyela.

Tak ada yang tertawa.

Tak ada yang berteriak.

Hanya keheningan yang penuh makna.

Herman berdiri.

Semua mata tertuju padanya.

Ia berjalan mendekati Pak Eko, langkahnya pelan namun pasti. Di depannya kini berdiri seorang pria paruh baya yang telah ia kenal sejak kecil, pria yang dulu sering menggendongnya saat ia masih balita, pria yang dulu membelikannya es krim saat ia menangis, pria yang kini... telah mengkhianati kepercayaan desa.

"Pak Eko," kata Herman pelan.

Pak Eko menunduk.

"Kalau niat itu benar," lanjut Herman, "kami akan mendukung... sebagai masyarakat."

Guntur ikut berdiri. "Bukan untuk melupakan, Pak. Tapi untuk melanjutkan."

Pak Eko menunduk semakin dalam. Air matanya tidak bisa lagi ditahan. Ia menangis, bukan isak tangis yang histeris, tapi tangis pelan yang keluar dari lubuk hati yang paling dalam.

"Terima kasih," bisiknya. "Terima kasih."

Di sisi lain, Bu Yuni dan Bu Lulu mulai membuka berkas-berkas yang selama ini mereka sembunyikan.

Map-map merah, biru, hijau, berisi dokumen-dokumen desa yang selama ini hanya bisa diakses oleh segelintir orang.

"Mulai hari ini," kata Bu Yuni, suaranya tegas namun lembut, "semua akan dibuka secara transparan."

"Tidak ada lagi yang ditutup-tutupi," tambah Bu Lulu, meski suaranya masih sedikit gemetar.

Pak Didit mengangguk. "Dan BPD akan mengawal penuh. Setiap keputusan akan disampaikan ke masyarakat. Setiap penggunaan anggaran akan diumumkan. Tidak ada lagi yang tersembunyi."

Herman tersenyum. "Itu yang kami minta dari awal, Pak."

Pak Didit tersenyum balik. "Kadang, yang kami butuhkan bukan orang yang minta... tapi orang yang memaksa."

Mereka berdua tertawa kecil.

Di luar warung, beberapa warga mulai berkumpul.

Namun kali ini... bukan untuk berdebat.

Melainkan untuk mendengar.

Untuk belajar.

Untuk memahami.

"Pertemuan nanti malam tetap berlangsung," kata Pak Didit kepada mereka. "Tapi kali ini... bukan untuk saling menyalahkan. Tapi untuk mencari solusi bersama."

"Setuju!" teriak seseorang dari belakang.

"Setuju!" sahut yang lain.

"Setuju!"

Suara-suara itu bersahutan, menciptakan harmoni yang sudah lama tidak terdengar di desa ini.

Sementara itu, di sudut warung, Si Amat duduk sendiri.

Ponselnya ada di tangan... tapi tidak digunakan.

Ia hanya memegangnya, seperti jimat yang sudah kehilangan kekuatannya, seperti senjata yang sudah tumpul, seperti teman yang sudah tidak ia percayai lagi.

Camelia datang dan duduk di depannya.

"Paman tidak ikut bicara?" tanyanya.

Si Amat tersenyum tipis. "Untuk pertama kalinya... aku ingin mendengar, Cam."

Camelia mengangguk. "Bagus. Karena tidak semua cerita harus Paman kendalikan."

Si Amat menatapnya. "Kamu pikir aku bisa berubah?"

Camelia tersenyum. "Setiap orang bisa berubah, Paman. Yang penting... mau."

Si Amat menghela napas. "Aku tidak tahu harus mulai dari mana."

"Dari yang paling sederhana," jawab Camelia. "Misalnya... jangan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Atau... jangan mengambil keuntungan dari penderitaan orang lain."

Si Amat terdiam. Ia menatap ke arah Herman, Guntur, dan yang lainnya. Ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Mungkin penyesalan. Mungkin kesadaran. Mungkin juga... kerinduan untuk menjadi lebih baik.

"Aku akan coba," katanya akhirnya.

"Jangan coba," kata Camelia tegas. "Lakukan."

Si Amat mengangguk. "Baik. Aku akan lakukan."

Di dekat pintu, Lestari berdiri.

Rambutnya diikat kuda poni sederhana, tanpa aksesoris. Wajahnya tanpa riasan, polos dan alami. Namun entah kenapa, pagi itu ia terlihat... berbeda. Lebih cantik. Lebih bersinar. Mungkin karena senyumnya, senyum yang tulus, senyum yang tidak perlu dipaksakan.

Rangga menghampirinya.

"Terima kasih, Les," katanya pelan.

"Untuk apa?" tanya Lestari.

"Karena kamu tidak memilih sisi, Les. Karena kamu tetap di sini. Karena kamu... mengingatkan."

Lestari tersenyum. "Aku memilih tetap di sini, Ga. Bukan untuk memisahkan... tapi untuk mengingatkan."

Rangga menatapnya dalam. Matanya mencari-cari sesuatu di mata Lestari, mungkin jawaban, mungkin kepastian, mungkin juga... perasaan yang selama ini ia pendam.

"Dan sekarang?" tanyanya.

Lestari menatap balik. Matanya jujur, tanpa kepalsuan, tanpa permainan. "Sekarang... kamu yang harus memilih, Ga."

Rangga tersenyum pelan. "Kalau begitu... aku pilih kamu, Les."

Lestari terdiam.

Pipinya memerah.

Jantungnya berdetak lebih cepat.

Namun ia tidak menjauh.

Ia tidak berpaling.

Ia hanya tersenyum, senyum yang membuat Rangga lupa pada semua konflik, semua kecurigaan, semua ketegangan.

"Kamu yakin, Ga?" tanyanya pelan.

"Belum," jawab Rangga jujur. "Tapi aku ingin belajar."

Lestari tertawa kecil. "Belajar apa?"

"Belajar menjadi lebih baik. Belajar menjadi lebih berani. Belajar... mencintai dengan benar."

Di belakang mereka, Nadya dan Naila saling pandang.

"Drama belum selesai," bisik Nadya.

"Dan kali ini... lebih manis," jawab Naila.

Mereka berdua tertawa kecil, tawa yang sengaja dibuat pelan agar tidak mengganggu.

Warung Mbah Karyo kembali hidup.

Namun bukan seperti dulu.

Lebih dewasa.

Lebih tenang.

Lebih... dewasa.

Mbah Karyo menuangkan kopi satu per satu.

Tangannya tetap sama, lincah, cepat, penuh pengalaman.

Namun suasana di sekitarnya... berbeda.

"Yang tersisa..." katanya pelan pada Mbah Darmo, "adalah yang paling berharga, Pak Darmo."

Mbah Darmo mengangguk. "Apa itu, Karyo?"

"Kesempatan."

Mbah Darmo tersenyum. "Kesempatan untuk apa?"

"Untuk memulai lagi. Untuk menjadi lebih baik. Untuk... tidak mengulangi kesalahan yang sama."

Mbah Darmo menepuk pundak Mbah Karyo pelan. "Kamu bijak, Karyo."

"Bukan bijak, Pak Darmo. Tapi... sudah terlalu sering melihat kebodohan."

Mereka berdua tertawa kecil, tawa dua orang tua yang sudah melihat terlalu banyak pasang surut kehidupan.

Semua orang kini duduk bersama.

Tanpa sekat.

Tanpa kubu.

Tanpa permusuhan.

Herman di pojok kiri, berbincang dengan Pak Didit dan Bu Yuni tentang rencana pertemuan malam nanti.

Rangga, Guntur di bangku panjang tengah, bercanda dengan Anto dan Hermansyah tentang sesuatu yang tidak penting.

Lestari, Nadya, dan Naila di meja dekat jendela, berbicara tentang masa depan, tentang desa, tentang cinta, tentang harapan.

Amat Junior dan Camelia di sudut belakang, berbisik-bisik tentang perubahan, tentang bagaimana menjadi lebih baik.

Dan Mbah Karyo di balik meja, menuangkan kopi untuk semua orang, tersenyum melihat pemandangan di hadapannya.

Memang...

tidak semua luka hilang.

Tidak semua kepercayaan kembali utuh.

Tidak semua persahabatan seperti sedia kala.

Namun setidaknya...

mereka memilih untuk tidak lagi saling menghancurkan.

Mereka memilih untuk merajut kembali apa yang tersisa.

Mereka memilih untuk memulai lagi dari awal, dari nol, dari yang paling sederhana.

Di luar, matahari mulai bersinar terang.

Menembus sisa-sisa awan yang masih bergelayut di langit.

Cahayanya hangat, seperti pelukan yang tidak pernah diminta namun selalu dibutuhkan.

Dan di dalam warung...

sebuah awal baru perlahan ditenun.

Dari sisa-sisa yang ada.

Dari luka yang belum sepenuhnya sembuh.

Dari harapan... yang masih hidup.

BAB 10: Kebenaran yang Hadir dari Warung Kopi

Pagi itu, Desa Awan Biru kembali diselimuti kabut tipis. Namun suasana di Warung Mbah Karyo terasa berbeda dari hari-hari sebelumnya. Bukan karena ketegangan, bukan karena kecurigaan, melainkan karena keheningan yang penuh tanda tanya.

Sejak subuh, warung sudah mulai ramai. Kabar tentang pertemuan malam sebelumnya di Balai Desa belum sepenuhnya menjawab semua pertanyaan warga. Dokumen yang bocor, pengakuan Pak Eko, dan jembatan yang roboh, semua masih menjadi teka-teki yang menggantung di udara seperti kabut pagi yang enggan pergi.

Herman duduk di pojok kirinya yang biasa, ditemani Guntur dan Rangga di meja yang sama. Tiga sahabat yang sempat retak kini duduk bersama, meski belum sepenuhnya pulih. Lestari, Nadya, dan Naila berada di meja dekat jendela, sesekali melirik ke arah para pria itu. Si Amat, Amat Junior dan Camelia duduk di sudut belakang, tanpa ponsel di tangan, pemandangan yang masih terasa aneh bagi mereka yang mengenal Si Amat.

"Masih belum jelas, Man," kata Guntur sambil menyeruput kopinya. "Pak Eko sudah mengaku, tapi siapa di belakangnya masih gelap."

Herman mengangguk pelan. "Dan Pak Kades Iwan belum muncul sama sekali sejak kejadian ini. Itu yang paling mengganjal."

Rangga menambahkan, "Biasanya beliau cepat merespons kalau ada masalah desa. Kali ini... berbeda."

Di meja lain, Anto bersuara keras, "Ya iyalah beda! Ini kan menyangkut anggaran! Siapa pun yang jadi Kades pasti panik kalau dana desa bermasalah!"

"Bukan panik, To," sahut Pak Sugeng yang duduk di dekat pintu. "Tapi hati-hati. Kades Iwan itu orangnya teliti. Tidak mungkin ia diam tanpa alasan."

Pak Santoso mengangguk setuju. "Mungkin beliau sedang mengumpulkan data. Atau koordinasi dengan pihak atas."

"Atau... sedang mencari cara untuk menyelamatkan diri?" potong Hermansyah dari belakang.

Suasana kembali tegang.

Pukul setengah delapan, ketika matahari mulai naik dan kabut perlahan mencair, sebuah mobil dinas desa berwarna putih terparkir di depan Warung Mbah Karyo. Semua mata tertuju ke pintu.

Pak Kades Iwan keluar dari mobil dengan langkah mantap. Pria berusia lima puluh lima tahun itu mengenakan kemeja batik lengan panjang berwarna coklat tua, dimasukkan rapi ke dalam celana kain hitam. Rambutnya yang mulai memutih di bagian pelipis disisir rapi ke belakang. Wajahnya tegas namun teduh, seperti orang yang sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi badai.

Di tangannya, ia membawa map biru tebal berisi dokumen-dokumen yang tampak sudah lama disusun rapi.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Pak Kades Iwan dengan suara tenang namun jelas terdengar di seluruh ruangan.

Warung mendadak hening. Bahkan Anto yang biasanya paling ribut hanya diam sambil memegang gelasnyanya.

Pak Kades Iwan melangkah masuk, matanya menyapu satu per satu wajah yang ada di sana. Ia melihat Herman dengan ekspresi serius, Guntur dengan tatapan waspada, Lestari dengan mata penuh pertanyaan, dan Pak Eko yang menunduk dalam-dalam di sudut ruangan.

"Mbah Karyo," katanya sambil tersenyum tipis ke arah meja kopi, "saya pesan kopi hitam ya, Mbah. Yang pahit."

Mbah Karyo mengangguk tanpa berkata apa-apa. Ia mulai menuangkan kopi dengan gerakan yang sama seperti biasa, lambat, penuh kesabaran, seolah ia tahu bahwa pagi ini akan menjadi pagi yang penting.

Pak Kades Iwan duduk di bangku panjang di tengah warung, tepat di tengah-tengah antara Herman dan Guntur. Ia meletakkan map birunya di atas meja kayu yang sudah penuh lingkaran bekas gelas, lalu menarik napas panjang.

"Saya tahu," katanya memulai, "bahwa beberapa hari terakhir ini desa kita dilanda kabar yang tidak menyenangkan. Saya tahu bahwa masyarakat gelisah. Saya tahu bahwa ada yang merasa dikhianati. Dan saya tahu... bahwa saya tidak hadir di saat-saat awal ketika kabar ini meledak."

Pak Santoso bersuara, "Bapak Kades ke mana saja, Pak? Desa hampir terpecah!"

Pak Kades Iwan menghela napas. "Maaf, Pak Santoso. Saya sedang dalam perjalanan ke Kabupaten untuk mengurus izin perubahan anggaran. Saya baru kembali tadi malam sekitar pukul sepuluh."

"Perubahan anggaran?" tanya Herman cepat, matanya menyala. "Jadi benar ada perubahan, Pak?"

"Benar," jawab Pak Kades Iwan tanpa ragu. "Ada perubahan. Dan saya akan menjelaskan semuanya di sini, sekarang."

Warung semakin hening. Mbah Darmo yang sejak tadi memejamkan mata membuka matanya lebar-lebar. Mbah Karyo berhenti menuangkan kopi sejenak, lalu melanjutkan dengan gerakan yang lebih hati-hati.

Pak Kades Iwan membuka map birunya perlahan. Beberapa lembar dokumen ia keluarkan, gambar-gambar teknis, foto-foto kondisi jembatan, serta surat-surat yang tampak resmi dengan stempel dan tanda tangan.

"Tiga bulan yang lalu," ia mulai, "tim teknis dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten melakukan inspeksi rutin terhadap infrastruktur desa kita. Mereka memeriksa jembatan, jalan, drainase, dan bangunan-bangunan publik lainnya."

Ia mengeluarkan satu lembar foto berwarna, foto sebuah jembatan kayu yang tampak sudah tua. "Ini jembatan penghubung antara Dusun Krajan dan Dusun Ngemplak. Jembatan yang kemarin roboh setelah hujan lebat."

Semua mata tertuju pada foto itu.

"Dalam laporan tim teknis," lanjut Pak Kades Iwan, suaranya sedikit bergetar, "jembatan ini dinyatakan mengalami pergeseran pondasi yang sangat mengkhawatirkan. Pondasinya sudah tidak lagi pada posisi semula. Pergeserannya mencapai tujuh belas sentimeter ke arah hilir."

Ia mengeluarkan foto lain, detail pondasi jembatan yang retak dan miring.

"Tim teknis merekomendasikan perbaikan segera. Bahkan, mereka menyebutkan bahwa jika tidak segera ditangani, jembatan ini berisiko roboh sewaktu-waktu, terutama jika terkena arus air yang deras."

Suasana berubah. Bukan lagi tegang karena curiga, tapi tegang karena... ketakutan yang terbukti.

"Dan kemarin," kata Pak Kades Iwan dengan suara berat, "apa yang mereka khawatirkan benar-benar terjadi."

Ia menutup sejenak matanya, seolah mengumpulkan kekuatan. "Alhamdulillah, tidak ada korban jiwa. Tapi kita hampir kehilangan Pak Rahmat."

Pak Rahmat yang duduk di dekat pintu dengan tangan masih terbalut perban mengganggu pelan. Wajahnya pucat, matanya berkaca-kaca. "Saya hampir terbawa arus, Pak. Kalau tidak ditolong Herman, Guntur, dan yang lain... mungkin sudah tidak ada saya sekarang."

Semua terdiam. Penghormatan kepada para penolong mengalir dalam diam.

Pak Kades Iwan melanjutkan, "Setelah menerima laporan dari tim teknis, saya dihadapkan pada dilema yang sangat berat."

Ia mengeluarkan satu dokumen lagi, sebuah tabel berisi angka-angka alokasi dari dana desa.

"Anggaran dana desa tahun ini sudah ditetapkan dalam RKP Desa, Rencana Kerja Pemerintah Desa. Sebagian besar dialokasikan untuk pembangunan jalan di tiga titik: Jalan Poros Desa sepanjang 1,2 kilometer, Jalan Lingkungan di Dusun Krajan, dan Jalan Usaha Tani di Dusun Ngemplak."

Herman mengamati dokumen itu dengan saksama. "Itu yang kami tahu, Pak. Itu yang disepakati dalam musyawarah desa."

"Benar," kata Pak Kades Iwan. "Tapi setelah laporan tim teknis masuk, saya harus mengambil keputusan. Prioritas harus bergeser. Keselamatan warga lebih penting dari segalanya."

Ia menunjuk ke angka-angka dalam tabel. "Saya mengusulkan perubahan alokasi: sebagian dana dari pembangunan jalan dialihkan untuk perbaikan dan pembangunan ulang jembatan yang kondisinya kritis. Bukan hanya jembatan yang kemarin roboh, tapi juga dua jembatan lain yang menurut tim teknis juga mengalami pergeseran pondasi meski tidak separah itu."

"Berapa total anggaran yang digeser, Pak?" tanya Lestari dari meja dekat jendela.

"Empat puluh persen dari alokasi pembangunan jalan," jawab Pak Kades Iwan. "Kurang lebih enam puluh juta rupiah."

Anto bersiul pelan. "Wah, besar juga, Pak."

"Besar," akui Pak Kades Iwan. "Tapi keselamatan lebih besar."

Pak Kades Iwan menghela napas panjang. "Saya tahu bahwa perubahan alokasi anggaran sebesar ini tidak bisa dilakukan secara sepihak. Ada prosedur yang harus diikuti. Ada persetujuan dari BPD. Ada musyawarah desa. Dan ada koordinasi dengan pihak kecamatan dan kabupaten."

Ia menatap semua orang di ruangan itu satu per satu.

"Oleh karena itu, saya memerintahkan Pak Eko sebagai Kaur Perencanaan untuk menyiapkan dokumen perubahan anggaran. Saya juga memerintahkan Bu Lulu untuk menghitung ulang alokasi dana yang mungkin bisa digeser. Dan saya memerintahkan Bu Yuni untuk mengagendakan musyawarah desa khusus membahas perubahan ini."

Bu Yuni mengangguk dari mejanya. "Itu benar, Pak Kades. Saya sudah menjadwalkan musyawarah desa untuk minggu depan."

"Tapi kenapa belum diumumkan ke masyarakat, Pak?" tanya Guntur tajam. "Masyarakat kan berhak tahu?"

Pak Kades Iwan terdiam sejenak. Matanya beralih ke arah Pak Eko yang masih menunduk di sudut ruangan.

"Karena saya minta Pak Eko untuk tidak mengumumkannya dulu," jawabnya pelan.

Semua terkejut.

"Kenapa, Pak?" desak Herman.

Pak Kades Iwan mengusap wajahnya dengan telapak tangan. "Karena saya ingin memastikan semuanya legal terlebih dahulu. Saya sudah koordinasi dengan pihak kecamatan dan kabupaten. Saya sudah konsultasi dengan tim hukum desa. Saya ingin memastikan bahwa perubahan anggaran ini tidak melanggar aturan, tidak merugikan desa, dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari."

"Tapi masyarakat tetap berhak tahu, Pak," kata Lestari.

"Saya tahu," jawab Pak Kades Iwan. "Dan saya akan menyampaikannya dalam musyawarah desa. Tapi saya minta waktu untuk mempersiapkan semuanya dengan matang. Saya tidak ingin masyarakat panik dengan informasi yang belum lengkap. Saya tidak ingin terjadi kesalahpahaman yang berujung pada konflik horizontal."

Ia berhenti sejenak, lalu menambahkan, "Saya minta Pak Eko untuk merahasiakan ini dulu. Bukan karena saya ingin menutup-nutupi. Tapi karena saya ingin semuanya siap sebelum disampaikan ke publik."

Suasana di warung berubah. Bukan lagi tegang karena kecurigaan, tapi tegang karena... pengertian yang mulai muncul. Namun masih ada yang menggajal.

"Tapi Pak Eko membocorkannya," kata Guntur.

Semua mata beralih ke Pak Eko yang masih menunduk di sudut.

Pak Kades Iwan menatap Pak Eko dengan mata yang sulit diartikan, bukan marah, bukan kecewa, tapi lebih seperti... kesedihan yang mendalam.

"Pak Eko," panggilnya pelan.

Pak Eko mengangkat kepalanya. Wajahnya basah oleh air mata. Tangannya gemetar hebat.

"Saya... saya minta maaf, Pak Kades," bisiknya, suaranya nyaris tak terdengar. "Saya tidak bisa menahan diri. Saya melihat dokumen itu setiap hari. Saya tahu masyarakat akan bertanya-tanya. Saya tahu jembatan itu akan roboh suatu hari. Saya... saya panik."

Pak Kades Iwan menghela napas panjang. "Saya tidak marah, Pak Eko. Saya kecewa, iya. Tapi saya juga mengerti bahwa Bapak bertindak karena kepanikan dan rasa takut."

"Tapi cara saya salah, Pak. Saya menyebarkan dokumen yang tidak lengkap. Saya membuat masyarakat semakin bingung. Saya... saya menghancurkan kepercayaan kepada pemerintah desa."

Herman yang mendengar itu berkata, "Pak Eko, Bapak memang salah. Tapi setidaknya Bapak mengakui kesalahan itu. Itu lebih berani dari kebanyakan orang."

Guntur menambahkan, "Yang penting sekarang bukan siapa yang salah. Tapi bagaimana kita memperbaiki ini bersama."

Pak Eko menangis tersedu-sedu. Pak Kades Iwan berdiri, berjalan mendekat, dan menepuk pundaknya pelan.

"Kita semua bisa salah, Pak Eko. Yang tidak bisa dimaafkan adalah mereka yang salah tapi tidak mau mengaku. Bapak sudah mengaku. Bapak sudah menunjukkan niat untuk memperbaiki. Itu sudah cukup untuk memulai."

Pak Kades Iwan kembali ke tempat duduknya. Ia mengambil napas panjang, lalu berdiri menghadap semua orang yang hadir.

"Saya, Iwan Setiawan, Kepala Desa Awan Biru, dengan ini meminta maaf kepada seluruh masyarakat desa," katanya tegas, suaranya bergema di seluruh ruangan. "Saya minta maaf karena informasi tentang perubahan anggaran tidak segera saya sampaikan. Saya minta maaf karena prosedur yang saya tempuh membuat masyarakat cemas dan gelisah. Saya minta maaf karena ketidakhadiran saya di saat-saat awal konflik ini memanas."

Ia menunduk sejenak, lalu mengangkat kepalanya kembali.

"Tapi saya tidak akan meminta maaf atas keputusan saya untuk mengalihkan anggaran ke perbaikan jembatan. Itu adalah keputusan yang saya ambil untuk keselamatan warga. Dan apa yang terjadi kemarin, jembatan yang roboh, Pak Rahmat yang nyaris meninggal, membuktikan bahwa keputusan itu benar, meski cara penyampaiannya salah."

Suasana hening. Namun hening yang penuh respek.

"Oleh karena itu," lanjut Pak Kades Iwan, "saya mengajak seluruh komponen desa, BPD, perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, dan seluruh warga, untuk hadir dalam musyawarah desa khusus malam ini di Balai Desa."

Ia mengeluarkan secarik kertas dari map birunya. "Musyawarah akan dimulai pukul tujuh malam. Agenda utamanya adalah: pertama, penjelasan lengkap tentang perubahan dan pergeseran anggaran dana desa. Kedua, pembahasan prioritas pembangunan pasca-robohnya jembatan penghubung. Ketiga, musyawarah untuk memutuskan apakah alokasi yang baru masih sesuai dengan RKP awal atau perlu penyesuaian lebih lanjut mengingat akses jalan yang terputus akibat ambruknya jembatan."

Ia menatap semua orang. "Saya mohon kehadiran semuanya. Karena ini bukan keputusan saya. Ini keputusan kita bersama."

Pak Didit berdiri dari tempat duduknya. "Sebagai Ketua BPD, saya menyatakan bahwa BPD akan hadir dan mengawal penuh musyawarah desa malam ini. BPD juga akan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil benar-benar mengutamakan kepentingan masyarakat."

Bu Yuni ikut berdiri. "Perangkat desa akan menyiapkan semua data dan dokumen yang dibutuhkan. Tidak ada lagi yang disembunyikan. Semua transparan."

Herman berdiri setelahnya. "Dan kami, masyarakat, akan hadir. Bukan untuk berdebat atau saling menyalahkan. Tapi untuk... mencari solusi bersama."

Guntur berdiri di samping Herman. "Karena desa ini milik kita semua. Bukan milik Kades, bukan milik BPD, bukan milik perangkat desa. Tapi milik kita."

Rangga berdiri. "Milik kita semua."

Lestari ikut berdiri dari meja dekat jendela. "Dan milik anak cucu kita nanti."

Satu per satu orang di warung itu berdiri. Anto, Hermansyah, Pak Sugeng, Pak Santoso, Nadya, Naila, Amat Junior, Camelia, bahkan Mbah Darmo ikut berdiri meski dengan tubuh yang sudah membungkuk.

Hanya Mbah Karyo yang masih duduk di balik meja kopinya. Namun matanya berkaca-kaca melihat pemandangan itu.

"Ini yang namanya desa," katanya pelan, nyaris berbisik. "Bukan gedungnya. Bukan anggarannya. Bukan jabatannya. Tapi... orang-orang yang saling peduli."

Sebelum beranjak pulang untuk mempersiapkan musyawarah malam, Pak Kades Iwan berdiri sekali lagi.

"Satu hal yang ingin saya pesankan kepada kita semua," katanya, suaranya penuh haru. "Transparansi itu mahal harganya. Saya belajar bahwa menyembunyikan informasi, meski dengan alasan apapun, hanya akan melahirkan kecurigaan dan konflik."

Ia menatap Herman dan Guntur bergantian. "Kita tidak perlu menunggu sampai ada yang bocor untuk bersikap terbuka. Kita tidak perlu menunggu sampai jembatan roboh untuk memperbaikinya. Kita tidak perlu menunggu sampai nyaris kehilangan untuk saling peduli."

"Mulai hari ini," lanjutnya, "saya berjanji akan lebih terbuka. Setiap perubahan, setiap keputusan, setiap alokasi dana akan disampaikan kepada masyarakat. Tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Tidak ada lagi yang 'internal'. Karena tidak ada yang lebih internal dari masyarakat itu sendiri."

Bu Lulu yang sejak tadi diam akhirnya bersuara, "Dan saya sebagai Kaur Keuangan akan memastikan setiap rupiah dana desa bisa dipertanggungjawabkan. Masyarakat berhak tahu ke mana uang mereka pergi."

Pak Eko berdiri dengan susah payah. "Saya... saya juga akan membantu. Saya akan perbaiki kesalahan saya. Saya akan buktikan bahwa saya bisa dipercaya lagi."

Pak Kades Iwan mengangguk. "Kita semua akan belajar, Pak Eko. Dan kita akan belajar bersama."

Matahari pagi semakin tinggi. Sinar keemasan menembus celah-celah dinding kayu Warung Mbah Karyo, menciptakan pola-pola cahaya yang indah di lantai tanah yang dipadatkan.

Mbah Karyo akhirnya berdiri. Tangannya memegang teko kopi tua, peninggalan ayahnya yang sudah berkarat di beberapa bagian. Ia menuangkan kopi ke dalam gelas-gelas yang tersisa, satu per satu, dengan gerakan yang lambat dan penuh penghormatan.

"Dulu," katanya pelan, suaranya serak namun jelas terdengar di seluruh ruangan, "warung ini hanya tempat orang minum kopi. Tidak lebih."

Semua memperhatikan.

"Lalu menjadi tempat orang berbicara. Berbagi cerita. Berbagi suka dan duka."

Ia tersenyum tipis.

"Dan sempat menjadi tempat orang bertengkar."

Beberapa orang tertawa kecil.

"Tapi sekarang... warung ini menjadi tempat orang belajar."

Hening.

"Belajar bahwa perbedaan tidak harus memecah. Belajar bahwa perspektif bukan untuk dipertahankan mati-matian, tapi untuk dipertemukan. Belajar bahwa kebenaran... tidak pernah tunggal."

Ia menuangkan kopi terakhir ke gelas Pak Kades Iwan.

"Dan belajar bahwa secangkir kopi akan selalu terasa lebih nikmat jika diminum bersama, setelah semua perspektif bertemu, setelah semua suara didengar, setelah semua hati saling memahami."

Pak Kades Iwan mengangkat gelasnyanya. "Mari kita selesaikan ini malam nanti. Di Balai Desa. Bersama."

Herman mengangkat gelasnyanya. "Bersama."

Guntur mengangkat gelasnyanya. "Bersama."

Rangga, Lestari, Anto, Pak Sugeng, Pak Didit, Bu Yuni, Bu Lulu, Pak Eko, semua mengangkat gelas mereka.

"Bersama!"

Suara itu bergema di seluruh warung, keluar melalui celah-celah dinding, terbawa angin pagi, menyebar ke seluruh penjuru Desa Awan Biru.

Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama...

Desa Awan Biru benar-benar bersatu.

Bukan karena tidak ada masalah.

Tapi karena mereka memilih untuk menyelesaikan masalah bersama.

Bukan karena semua orang setuju.

Tapi karena mereka belajar untuk mendengar.

Bukan karena konflik selesai.

Tapi karena mereka memulai babak baru, dengan cara yang lebih dewasa.

Di luar warung, matahari terus naik.

Menghangatkan desa yang mulai pulih.

Menghangatkan hati yang mulai terbuka.

Menghangatkan harapan yang mulai tumbuh.

Dan di dalam Warung Mbah Karyo...

sebuah awal baru benar-benar dimulai.

Bukan dengan saling menyalahkan.

Bukan dengan saling membenci.

Tapi dengan saling mendengar.

Saling memahami.

Dan saling... melengkapi.

EPILOG: Musyawarah di Bawah Cahaya Bulan

Malam itu, Balai Desa Awan Biru tidak pernah seramai ini.

Sejak pukul setengah tujuh, warga sudah mulai berdatangan. Mereka datang dari berbagai dusun, ada yang berjalan kaki, ada yang mengendarai sepeda motor, ada yang menggunakan gerobak sapi bagi mereka yang tinggal di lereng bukit paling jauh.

Lampu-lampu penerangan di halaman balai desa dinyalakan semua. Generator diesel berbunyi pelan di belakang gedung, memastikan listrik tidak padam di tengah musyawarah. Kursi-kursi plastik disusun berbaris rapi di halaman, lebih dari dua ratus kursi, namun masih belum cukup. Warga yang terlambat terpaksa berdiri di pinggir atau duduk di teras.

Pak Kades Iwan berdiri di panggung sederhana yang sudah disiapkan sejak sore. Di sampingnya, duduk seluruh perangkat desa, Bu Yuni, Bu Lulu, Pak Eko, dan jajarannya. Di baris depan, Pak Didit memimpin jajaran BPD yang siap mengawal jalannya musyawarah. Tokoh masyarakat seperti Pak Sugeng, Pak Santoso, dan Mbah Darmo duduk di kursi kehormatan.

Herman, Guntur, Rangga, dan Lestari memilih duduk di tengah-tengah warga. Bukan sebagai pemimpin opini, tapi sebagai bagian dari masyarakat yang ingin mendengar dan berkontribusi.

Amat Junior dan Camelia duduk di barisan belakang, tanpa ponsel di tangan. Mereka memilih untuk menjadi saksi, bukan penyebar informasi setengah jadi.

Dan Mbah Karyo... Mbah Karyo memilih untuk tidak datang. "Warung tidak boleh tutup," katanya saat diundang. "Nanti orang haus kopi di sela musyawarah, siapa yang melayani?" Namun semua tahu bahwa ia hanya tidak ingin terlalu mencolok. Ia lebih suka menjadi pengamat dari balik meja

kopinya, tempat ia paling nyaman, tempat ia paling bijak.

Pak Kades Iwan membuka musyawarah tepat pukul tujuh malam. Suaranya menggema melalui pengeras suara yang sudah diatur sejak sore.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," spanya.

"Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh," jawab warga serempak.

"Selamat malam, Bapak-Ibu, saudara-saudaraku warga Desa Awan Biru yang saya cintai."

Ia berhenti sejenak, menatap lautan wajah di hadapannya. Wajah-wajah yang sudah ia kenal bertahun-tahun. Wajah-wajah yang sempat dipenuhi amarah dan kecurigaan. Dan kini... wajah-wajah yang datang dengan harapan.

"Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih atas kehadiran Bapak-Ibu semua malam ini. Saya tahu malam ini bukan malam yang mudah. Banyak di antara kita yang masih kecewa, masih marah, masih kecewa. Tapi saya mohon... mari kita buka hati dan pikiran kita malam ini. Mari kita selesaikan ini bersama."

Ia menarik napas panjang.

"Saya akan menjelaskan semuanya dari awal. Tidak akan ada yang ditutup-tutupi. Tidak akan ada yang disembunyikan. Saya berjanji."

Pak Kades Iwan memaparkan semuanya dengan detail, mulai dari hasil inspeksi tim teknis Dinas PU Kabupaten tiga bulan lalu, temuan pergeseran pondasi jembatan yang mengkhawatirkan, rekomendasi perbaikan segera, hingga keputusannya untuk mengalihkan sebagian dana pembangunan jalan ke perbaikan jembatan.

Ia menunjukkan foto-foto kondisi jembatan sebelum roboh, gambar-gambar teknis pergeseran pondasi, serta surat-surat rekomendasi dari tim teknis.

"Ini bukan keputusan yang saya buat dengan ringan," katanya, suaranya bergetar. "Saya tahu pembangunan jalan juga penting. Saya tahu masyarakat di Dusun Krajan dan Dusun Ngemplak sudah menunggu perbaikan jalan sejak tahun lalu. Tapi keselamatan lebih penting."

Ia mengeluarkan satu foto lagi, foto jembatan yang sudah roboh, kayu-kayu berserakan di sungai, arus air yang deras.

"Dan apa yang terjadi kemarin... membuktikan bahwa tim teknis benar. Jembatan itu tidak bisa menunggu. Jika saya tidak menggeser anggaran, mungkin kita tidak akan pernah sempat

memperbaikinya karena jembatannya sudah roboh lebih dulu. Dan mungkin... mungkin ada korban jiwa."

Suasana hening. Beberapa warga terlihat menunduk, mengingat peristiwa kemarin. Pak Rahmat yang duduk di barisan depan dengan tangan masih terbalut perban mengusap air matanya.

Pak Kades Iwan membuka sesi tanya jawab. Warga yang ingin bertanya diminta mengangkat tangan.

Seorang bapak dari Dusun Ngemplak berdiri. "Pak Kades, kami tidak mempermasalahkan prioritas jembatan. Jelas itu lebih mendesak. Tapi kenapa tidak dijelaskan dari awal? Kenapa masyarakat dibuat bingung seperti ini?"

Pak Kades Iwan menghela napas. "Itu kesalahan saya, Pak. Saya terlalu fokus pada prosedur dan koordinasi dengan pihak kabupaten. Saya lupa bahwa masyarakat butuh penjelasan sejak awal. Saya minta maaf."

Seorang ibu dari Dusun Krajan berdiri. "Lalu bagaimana dengan pembangunan jalan, Pak? Apakah dibatalkan sama sekali?"

"Tidak, Bu," jawab Pak Kades Iwan. "Tidak dibatalkan. Hanya dialihkan prioritasnya. Setelah jembatan selesai dibangun, kita akan kembali fokus pada jalan. Tapi kita harus musyawarahkan lagi nanti, karena anggaran yang tersisa mungkin tidak cukup untuk menyelesaikan semua titik jalan yang direncanakan. Kita mungkin harus memilih prioritas baru."

Pak Didit menambahkan dari kursi BPD, "Ini yang akan kita musyawarahkan malam ini. Jalan mana yang paling mendesak? Apakah kita tetap melanjutkan RKP awal dengan skala yang diperkecil, atau ada penyesuaian lain? BPD siap memfasilitasi."

Herman berdiri dari tengah kerumunan. "Pak Kades, satu pertanyaan. Ke depannya, apakah akan ada mekanisme yang lebih transparan? Agar masyarakat tidak perlu menunggu sampai ada yang bocor untuk tahu apa yang terjadi dengan desanya?"

Pak Kades Iwan menatap Herman dengan mata penuh makna. "Herman, saya berjanji. Mulai hari ini, setiap perubahan, setiap keputusan, setiap alokasi dana akan disampaikan dalam forum musyawarah desa. Jika ada hal yang bersifat mendesak dan tidak bisa menunggu musyawarah, akan ada pemberitahuan tertulis yang ditempel di papan pengumuman kantor desa dan diumumkan lewat grup WhatsApp resmi desa. Tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Tidak ada lagi yang 'internal'."

Bu Yuni menambahkan, "Perangkat desa akan menyusun SOP baru tentang transparansi informasi publik. Dan SOP itu akan disahkan dalam musyawarah desa berikutnya."

Guntur berdiri di samping Herman. "Dan kami, warga, akan mengawal. Bukan dengan cara mencurigai, tapi dengan cara berpartisipasi aktif. Karena desa ini milik kita bersama."

"Setuju!" teriak Anto dari belakang.

"Setuju!" sahut warga lain.

"Setuju!"

Suara itu bergema di halaman balai desa, membubung ke langit malam yang cerah.

Setelah hampir tiga jam berdiskusi, dengan puluhan pertanyaan, beberapa kali perdebatan sengit, namun tidak ada yang saling menjatuhkan, akhirnya musyawarah mencapai kata sepakat.

Pak Didit sebagai Ketua BPD membacakan kesimpulan:

"Pertama, masyarakat menerima penjelasan Pak Kades Iwan tentang perubahan alokasi yang bersumber dari dana desa untuk prioritas pembangunan jembatan yang kondisinya kritis."

"Kedua, masyarakat meminta maaf kepada Pak Kades Iwan dan perangkat desa atas prasangka dan kecurigaan yang berlebihan, namun juga meminta agar ke depannya transparansi lebih diutamakan."

"Ketiga, Pak Kades Iwan dan perangkat desa meminta maaf kepada masyarakat atas keterlambatan informasi dan prosedur yang tidak transparan."

"Keempat, disepakati bahwa pembangunan ulang jembatan penghubung Dusun Krajan-Ngemplak menjadi prioritas utama penggunaan dana desa yang tersisa."

"Kelima, untuk pembangunan jalan, akan dilakukan musyawarah lanjutan setelah jembatan selesai, dengan mempertimbangkan skala prioritas dan anggaran yang tersedia."

"Keenam, mulai bulan depan, akan diadakan forum musyawarah desa rutin setiap bulan untuk membahas penggunaan anggaran dan pembangunan desa. Forum ini terbuka untuk semua warga."

"Ketujuh, BPD akan membentuk tim pengawas partisipatif yang terdiri dari warga dari berbagai dusun untuk mengawal pelaksanaan pembangunan dan penggunaan anggaran."

Apakah semua setuju?" tanya Pak Didit.

"Setuju!" seru warga serempak.

Pak Kades Iwan menunduk sejenak, matanya berkaca-kaca. "Terima kasih, Bapak-Ibu. Terima kasih atas kepercayaannya. Saya tidak akan menyia-nyiakan."

Musyawarah selesai pukul sepuluh malam. Warga mulai beranjak pulang, namun tidak sedikit yang memilih mampir ke Warung Mbah Karyo sebelum pulang.

Warung yang tadinya sepi tiba-tiba kembali ramai. Mbah Karyo sibuk menuangkan kopi satu per satu, melayani warga yang haus setelah berjam-jam berdiskusi.

Pak Kades Iwan datang bersama Bu Yuni, Bu Lulu, dan Pak Eko. Mereka duduk di meja panjang, memesan kopi hitam untuk menghilangkan dahaga.

"Mbah," panggil Pak Kades Iwan, "kopinya lain dari biasanya malam ini."

Mbah Karyo tersenyum. "Memang berbeda, Pak Kades."

"Apa bedanya?"

"Kopi ini diseduh dengan ketenangan. Karena yang datang malam ini bukan orang-orang yang marah, tapi orang-orang yang lega."

Pak Kades Iwan tertawa kecil. "Mbah ini... selalu punya cara sendiri untuk melihat sesuatu."

"Bukan cara sendiri, Pak. Tapi perspektif. Dan malam ini... perspektif kita semua bertemu."

Herman, Guntur, Rangga, dan Lestari datang bergabung. Mereka duduk di meja yang sama, tanpa sekat, tanpa kecanggungan, tanpa sisa amarah.

"Terima kasih, Mas Herman," kata Pak Kades Iwan. "Kamu sudah mengingatkan saya bahwa masyarakat berhak tahu."

Herman menggeleng. "Saya juga belajar, Pak. Bahwa tidak semua hal harus diselesaikan dengan teriakan. Bahwa kadang... kita perlu duduk bersama, minum kopi, dan saling mendengar."

Guntur menimpali, "Dan bahwa persahabatan lebih penting dari kemenangan dalam debat."

Rangga menatap Lestari sekilas, lalu tersenyum. "Dan bahwa cinta... bisa tumbuh di tengah konflik, asalkan kita mau membuka hati."

Lestari tersenyum balik, tidak berkata apa-apa, namun matanya berbicara lebih dari seribu kata.

Sebelum beranjak pulang, Pak Kades Iwan berdiri dan berbicara kepada semua orang yang masih tersisa di warung.

"Saudara-saudaraku," katanya, suaranya penuh haru. "Saya ingin berpesan. Jangan sampai konflik seperti ini terulang lagi."

Ia menatap satu per satu wajah yang hadir.

"Kita sudah hampir hancur. Kita sudah hampir kehilangan persahabatan, kepercayaan, dan desa ini. Tapi kita selamat. Bukan karena saya, bukan karena BPD, bukan karena perangkat desa. Tapi karena kita semua memilih untuk bersatu."

Ia mengangkat gelas kopinya.

"Mari kita jadikan ini pelajaran. Transparansi bukan kelemahan. Keterbukaan bukan kelemahan. Musyawarah bukan buang-buang waktu. Semua itu adalah kunci agar desa kita tetap damai, tetap maju, dan tetap menjadi rumah bagi kita semua."

Semua mengangkat gelas mereka.

"Untuk Desa Awan Biru!" seru Pak Kades Iwan.

"Untuk Desa Awan Biru!" sahut semua orang.

Kopi itu diminum bersama. Pahit, hangat, dan entah kenapa... terasa manis di penghujung malam.

Malam semakin larut. Satu per satu warga pulang, meninggalkan warung yang mulai sepi. Hanya beberapa orang yang masih bertahan, Herman, Guntur, Rangga, Lestari, Pak Kades Iwan, Bu Yuni, dan Mbah Karyo.

Mbah Karyo menuangkan kopi terakhir untuk malam itu.

"Kadang," katanya pelan, "yang membuat desa ini kuat bukan anggarannya, Pak Kades. Bukan jalannya. Bukan jembatannya."

Pak Kades Iwan menatapnya. "Lalu apa, Mbah?"

"Warung ini," jawab Mbah Karyo sambil tersenyum. "Tempat di mana semua orang bisa duduk bersama, minum kopi, dan saling mendengar. Tempat di mana perspektif bertemu. Tempat di mana kebenaran tidak lagi diperdebatkan, tapi ditemukan bersama."

Pak Kades Iwan tersenyum. "Mbah Karyo, desa ini beruntung memiliki Mbah."

"Bukan desa yang beruntung, Pak Kades. Tapi Mbah yang beruntung memiliki desa ini."

Mereka semua tertawa kecil, tawa yang hangat, tawa yang tulus, tawa yang sudah lama tidak terdengar di warung ini.

Di luar, bulan masih bersinar terang.

Bulan yang sama yang menyaksikan konflik memuncak.

Bulan yang sama yang menyaksikan persahabatan retak.

Bulan yang sama yang menyaksikan air mata dan amarah.

Dan kini...

Bulan yang sama menyaksikan kedamaian yang benar-benar pulih.

Bukan kedamaian yang rapuh.

Bukan kedamaian yang dipaksakan.

Tapi kedamaian yang lahir dari pengertian.

Dari keberanian untuk mengakui kesalahan.

Dari kemauan untuk saling memaafkan.

Dari tekad untuk memulai lagi, dengan cara yang lebih baik.

Di Warung Mbah Karyo, lampu gantung tua masih menyala dengan cahaya redupnya.

Mbah Karyo duduk di bangku panjang di depan warung, ditemani Mbah Darmo yang matanya mulai terpejam karena kantuk.

"Mereka belajar, Karyo," kata Mbah Darmo pelan.

Mbah Karyo mengangguk. "Akhirnya mereka belajar."

"Belajar bahwa kebenaran tidak pernah tunggal."

"Dan bahwa secangkir kopi akan selalu terasa lebih nikmat jika diminum bersama."

Mbah Darmo tersenyum. "Kamu akan terus menjual kopi, Karyo?"

"Selama desa ini masih ada, Pak Darmo. Selama masih ada yang butuh tempat untuk bertemu. Selama masih ada yang butuh secangkir kehangatan."

Mbah Darmo menepuk pundaknya pelan. "Desa ini beruntung."

"Bukan desa yang beruntung, Pak Darmo. Tapi Mbah yang beruntung."

Mereka berdua tertawa kecil, tawa dua orang tua yang sudah melihat terlalu banyak, yang sudah merasakan terlalu banyak, dan yang kini... hanya ingin menikmati sisa waktu dengan tenang.

Di kejauhan, kokok ayam mulai terdengar.

Subuh akan segera tiba.

Hari baru akan segera dimulai.

Dan di Warung Mbah Karyo...

secangkir kopi kembali diseduh.

Bukan untuk memulai konflik.

Tapi untuk merayakan... perdamaian.

Karena pada akhirnya...

dari pahitnya kopi dan hangatnya kebersamaan,

manusia belajar bahwa kebenaran tak pernah tunggal.

Ia lahir dari sejuta sudut pandang.

Dan dari keberanian untuk mempertemukannya.

TAMAT

"Di antara pahitnya kopi dan hangatnya kebersamaan, manusia belajar bahwa kebenaran tak pernah tunggal, ia lahir dari sejuta sudut pandang."

— Slamet Riyadi, *Secangkir Kopi, Sejuta Perspektif*